

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM AKULTURASI
ADAT PERNIKAHAN JAWA DAN AJARAN ISLAM DI DESA
ROWOTAMTU**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Kiki Nur Lailiyah

NIM : 20171078

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KYAI HAJI ACHMAD
SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2021**

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM AKULTURASI
ADAT PERNIKAHAN JAWA DAN AJARAN ISLAM DI DESA
ROWOTAMTU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Kiki Nur Lailiyah

NIM : 20171078

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KYAI HAJI ACHMAD
SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2021**

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM AKULTURASI
ADAT PERNIKAHAN JAWA DAN AJARAN ISLAM DI DESA
ROWOTAMTU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Kiki Nur Lailiyah

NIM : D20171078

Disetujui Pembimbing



Dr. Kun Wazis M.I.Kom
NIP. 197410032007101002

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM AKULTURASI
ADAT PERNIKAHAN JAWA DAN AJARAN ISLAM DI DESA
ROWOTAMTU**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu syarat mendapat

gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

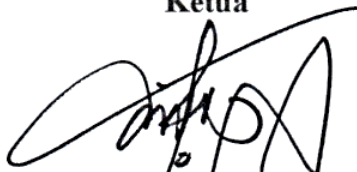
Pada :

Hari : Kamis


Tanggal : 06 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua


Aprilya Fitriani, M. M
NIP. 199104232018012002

Sekretaris


Nasirudin Al Ahsani, Lc. M.Ag
NIP. 199002262019031006

Anggota :

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, M. Med. Kom.
2. Dr. Kun Wazis, M. I. Kom.



Menyetujui

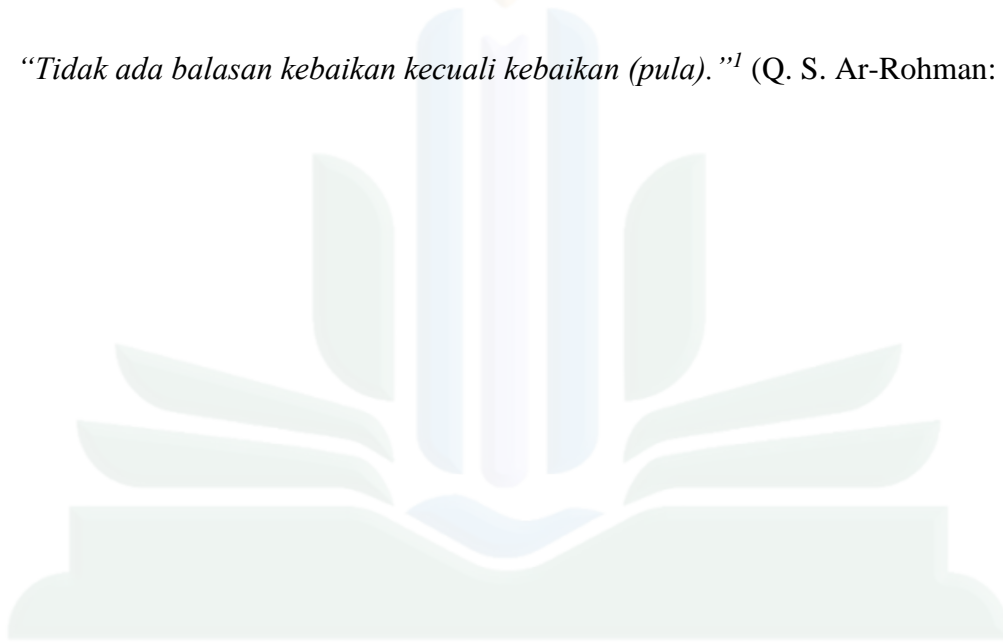
Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003


MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”¹ (Q. S. Ar-Rohman: 60)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

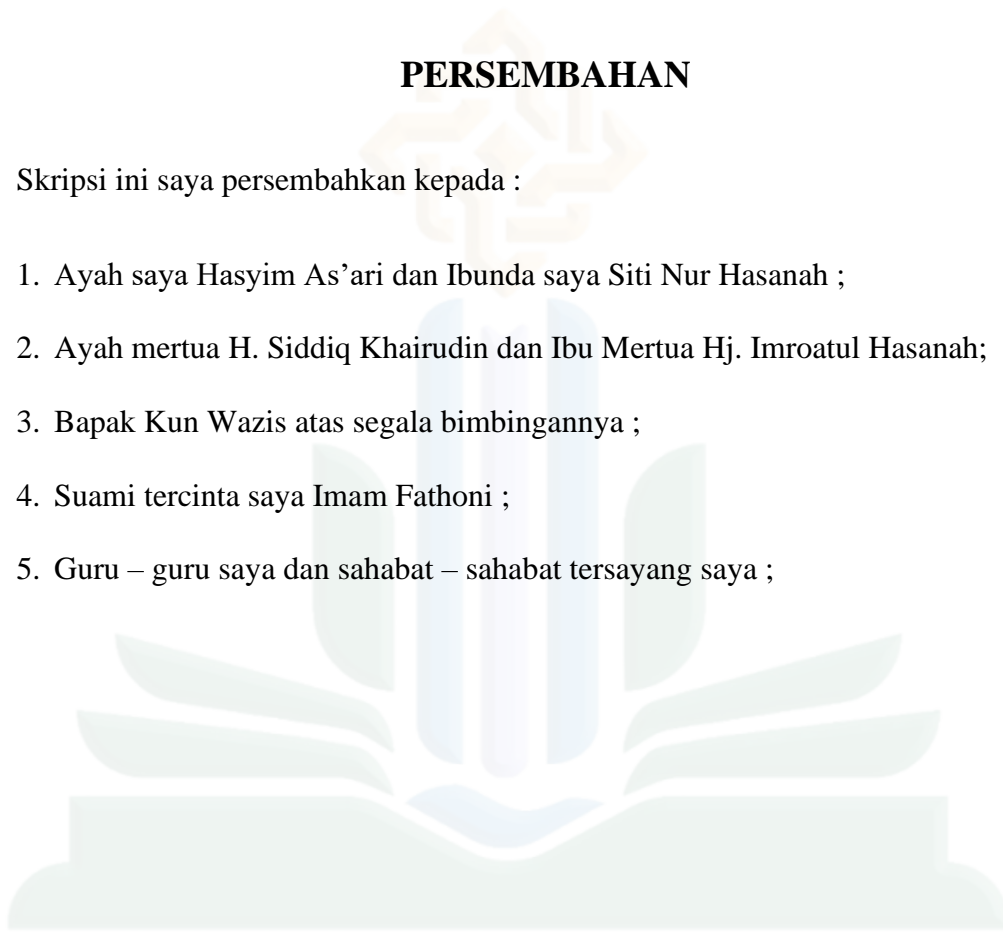
¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Wali), 55.

Pemilihan motto ini karena adanya kaitan dengan terciptanya hubungan akulturasi dan hubungan antarbudaya yang baik. Meskipun ada perbedaan antarbudaya dan akulturasi yang terjadi, akan tetapi hubungan persaudaraan diantara sesama masyarakat yang berbudaya tetap terjalin dengan baik, apabila kita melakukan suatu kebaikan, maka suatu hari kebaikan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan kebaikan juga.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah saya Hasyim As'ari dan Ibunda saya Siti Nur Hasanah ;
2. Ayah mertua H. Siddiq Khairudin dan Ibu Mertua Hj. Imroatul Hasanah;
3. Bapak Kun Wazis atas segala bimbingannya ;
4. Suami tercinta saya Imam Fathoni ;
5. Guru – guru saya dan sahabat – sahabat tersayang saya ;



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos, M.Sos. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. Kun Wazis M. I. Kom. selaku Dosen Pembimbing.
5. Kedua orang tua, ayah dan ibu mertua, suami tercinta dan teman – teman yang sudah membantu dan mendukung penulis.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 20 September 2021

Penulis

ABSTRAK

Kiki Nur Lailiyah, 2021: *Komunikasi Antarbudaya Dalam Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dan Ajaran Islam di Desa Rowotamtu.*

Pernikahan adalah sebuah upacara penyatuan dua jiwa menjadi sebuah keluarga melalui ijab dan qabul perjanjian yang telah diatur oleh agama. Maka dari itu pernikahan menjadi agung, luhur, sakral dan suci. Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan, tidak menyimpang dari ketentuan dan aturan-aturan atau norma - norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Pernikahan adat Jawa merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dari itu proses pelaksanaannya harus teliti dan sangat berhati-hati. Dimulai dari pemilihan dan penentuan tanggal dilaksanakannya pernikahan, menurut hasil perhitungan weton dari kedua calon mempelai, perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi, kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan dalam acara pernikahan.

Fokus masalah yang akan di teliti dalam skripsi ini adalah : Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam ritual adat pernikahan Jawa dan proses akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu ?

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam ritual adat pernikahan Jawa dan proses akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu.

Untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif, menganalisis tentang proses bagaimana desa menyediakan informasi kepada masyarakat tentang alokasi dana desa serta media yang di gunakannya. Beberapa teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktural, observasi partisipan dan dokumentasi.

Penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa : Bentuk simbol-simbol komunikasi budaya dalam ritual adat pernikahan Jawa di Desa Rowotamtu yang dituangkan dalam prosesi ritual adat pernikahan Jawa sebagai berikut : Lamaran, pasang tarub, siraman, midodareni, akad nikah, temu manten prosesi temu manten ada tukar kembangmayang, balang suruh/sawatan gantal, ngidak tighan, njunjung drajat, unjuk tirtu, sigep sindur, timbang pangkon, tanem jeru, kacar kucur, dhahar walimahan/klimahan, ndudut keris, sungkem, sawur beras.

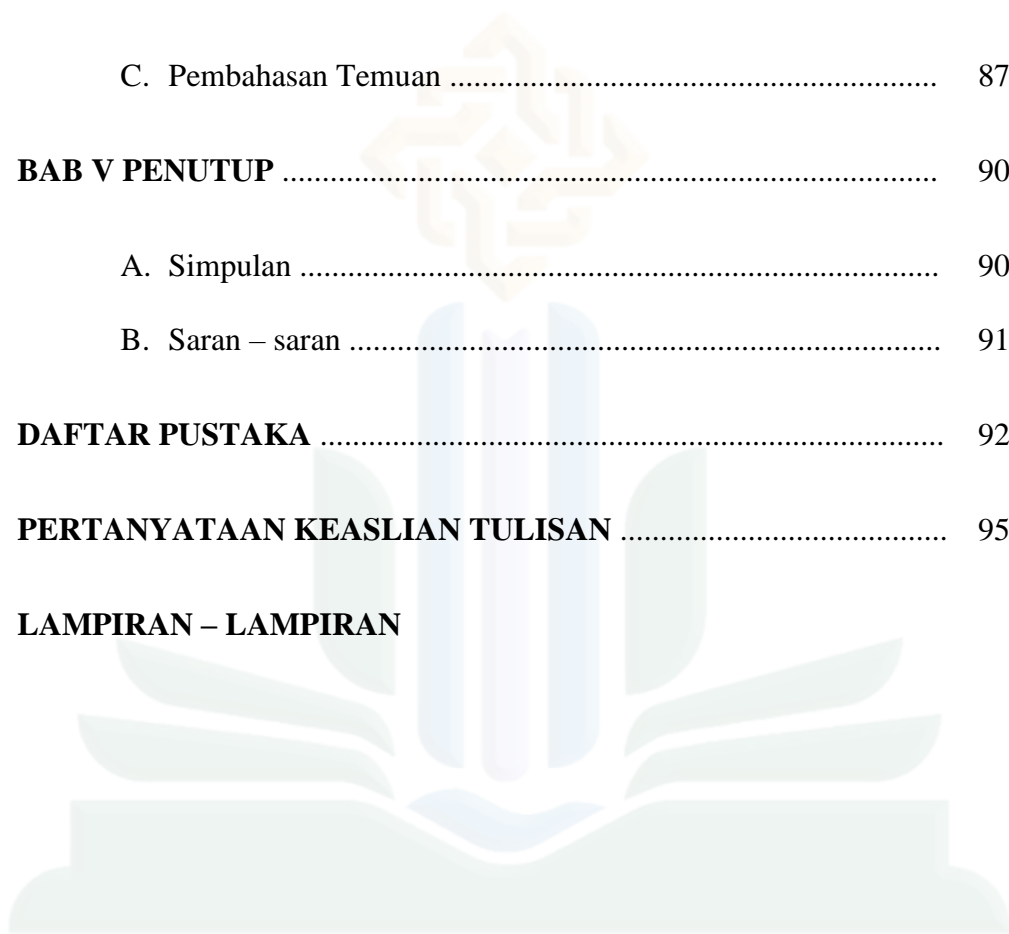
Kata Kunci : Komunikasi antarbudaya, akulturasi, adat pernikahan jawa, ajaran islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21
1. Komunikasi Antar Budaya.....	21

2. Akulturasi.....	31
3. Ajaran Islam.....	35
4. Budaya Jawa.....	35
5. Upacara Pernikahan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subyek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data	46
G. Tahap – tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	50
A. Gambaran Obyek Penelitian	50
1. Kondisi Geografis.....	50
2. Kondisi Demografi.....	52
3. Kondisi Ekonomi.....	52
4. Kondisi Pendidikan.....	54
5. Kondisi Sosial Budaya.....	56
6. Kondisi Sosial keagamaan.....	57
7. Sarana dan Prasarana Kantor Desa.....	59
B. Penyajian Data dan Analisis	61

C. Pembahasan Temuan	87
BAB V PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Saran – saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN	95
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
1.1	Keaslian Penelitian.....	18
2.1	Luas dan Batas Wilayah Desa Rowotamtu.....	50
2.2	Batas – Batas Wilayah Desa Rowotamtu.....	51
2.3	Usia Penduduk.....	52
2.4	Mata Pencaharian Pokok.....	53
2.5	Tingkat Pendidikan.....	55
2.6	Fasilitas Pendidikan.....	55
2.7	Etnis Suku.....	57
2.8	Pemeluk Agama.....	58
2.9	Sarana Tempat Ibadah.....	58
3.0	Sarana dan Prasarana Kantor Desa Rowotamtu.....	59

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan adalah sebuah upacara penyatuan dua jiwa menjadi sebuah keluarga melalui ijab kabul perjanjian yang telah diatur oleh agama. Maka dari itu pernikahan menjadi agung, luhur, sakral dan suci. Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan atau norma - norma yang berlaku pada masyarakat setempat.² Yang menarik dari penelitian ini bagi peneliti adalah terjadinya proses akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam adalah suku yang melaksanakan adat pernikahan tersebut. Masyarakat Desa Rowotamtu merupakan masyarakat yang memiliki bermacam – macam suku, suku yang paling dominan di sana adalah suku Jawa dan suku Madura, hal yang unik adalah adat pernikahan Jawa banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Rowotamtu yang bersuku Madura.

Peneliti melakukan penelitian ini karena adanya perbedaan pada pelaksanaan adat pernikahan pada umumnya. Perbedaan tersebut ialah ada beberapa prosesi temu manten yang tidak menggunakan ritual kacar kucur dan sawur beras dan sebagian prosesi temu manten lainnya menggunakan ritual kacar kucur dan sawur beras. Hal tersebut menyebabkan keresahan pada peneliti. Akulturasi budaya yang terjadi di Desa Rowotamtu dituangkan

² Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Yogyakarta: Hangar Kreator, 2005), Hal. 1.

kedalam simbol – simbol ritual adat pernikahan Jawa yang banyak terakulturasi dengan ajaran Islam, meskipun dengan ritual – ritual kejawen tetapi makna yang masyarakat Desa Rowotamtu terapkan dalam adat pernikahan Jawa adalah sebagai simbol komunikasi berdoa untuk meminta keselamatan dan keberkahan dari pernikahan yang telah dilaksanakan.

Masyarakat Islam ialah sekelompok manusia yang hidup terjaring kebudayaan Islam, dimana ajaran Islam diamalkan oleh kelompok tersebut sebagai kebudayaannya, kemudian kelompok tersebut bekerja sama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupan.³

Bagi manusia sendiri pernikahan merupakan hal yang paling istimewa karena hari itu bisa disebut dengan hari yang sakral terutama bagi yang mempunyai pemahaman jawa tulen, dimana hari tersebut akan dimeriahkan dengan beberapa acara yang biasa dilakukan pada masyarakat umum di Indonesia, untuk di Indonesia sendiri terutama di daerah Desa Rowotamtu biasanya saat mengadakan acara pernikahan di dalam proses acara akan di meriahkan dengan beberapa acara lain seperti penampilan pentas seni dan lain-lain.

Menurut ajaran Islam melaksanakan pernikahan adalah ibadah, melaksanakan perbuatan ibadah berarti sama dengan melaksanakan ajaran Islam. Dalam sunnah perbuatan, *Rasulullah bersabda* :

³ Kaelany HD, *Islam dan Aspek –Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 128.

“Barang siapa yang menikah berarti ia telah melaksanakan separuh (ajaran) agamanya, yang separuh lagi hendaknya ia bertaqwa kepada Allah.”⁴

Dari Rasulullah bersabda memerintahkan kaumnya yang sudah memiliki kesanggupan, agar menikah dan hidup berumah tangga karena pernikahan akan memelihara dari perbuatan – perbuatan yang dilarang.

Sesuai dengan surat Az-Zariyat ayat 49 yang berbunyi

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami Ciptakan Berpasang – pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”⁵

Surat al-quran diatas menyatakan dalam ajaran Islam manusia diciptakan berpasang-pasangan dengan berbeda jenis agar bisa senantiasa mengingat akan kebesaran Allah *subhannallahuwata’ala*.⁶

Dilihat dari segi sosial, pernikahan adalah ketika seseorang sudah menikah atau berumah tangga, maka orang tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang belum menikah atau berumah tangga. Anggapan ini muncul karena orang yang sudah dewasa berarti orang yang sudah berumah tangga. Sedangkan menurut ajaran Islam, sebuah pernikahan adalah upacara yang sakral dan suci, karena pernikahan adalah

⁴ Muhammad, Daud Ali. *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada1997), hal. 3.

⁵ Qur'an surat az zariyat ayah 49.

⁶ <https://id.theasianparent.com/ayat-tentang-pernikahan>. Diakses pada 15 Oktober 2021.

penyatuan dua jiwa yang sah secara hukum negara dan sah dihalalkan secara agama.⁷

Pernikahan dalam adat Jawa merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dari itu proses pelaksanaannya harus teliti dan sangat berhati-hati. Dimulai dari pemilihan dan penentuan tanggal dilaksanakannya pernikahan, menurut hasil perhitungan weton dari kedua calon mempelai, perlengkapan yang akan dipakai dalam prosesi, kebutuhan-kebutuhan yang akan dipakai dalam acara pernikahan.

Pernikahan bagi masyarakat Jawa bukanlah hanya sebagai pembentukan rumah tangga yang baru, akan tetapi pernikahan juga merupakan sesuatu yang bisa membentuk ikatan dua keluarga besar yang mungkin berbeda dalam segala hal, baik budaya, sosial, dan ekonomi dan lain - lainnya.⁸

Pernikahan adat Jawa ialah bentuk sinkretisme pengaruh dari adat Hindu, Budha dan Islam. Dalam adat Jawa, sesaji, perhitungan, larangan, dan mitos-mitos masih kuat mengakar.⁹ Pernikahan yang sempurna menurut masyarakat adat Jawa adalah suatu bentuk pernikahan yang terjadi dan diinginkan oleh masyarakat.¹⁰

⁷ Sa'diyah Fatchatus, "Upacara pernikahan adat Jawa (kajian akulturasi nilai-nilai Islam dalam pernikahan adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)". (Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ussuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia. 2020).

⁸ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa: Gaya Surakarta dan Yogyakarta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), hal. 1.

⁹ Ibn Isma'il, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: TETES Publishing, 2011), hal. 92.

¹⁰ Ibid., 12.

Seseorang yang akan menyelenggarakan hajatan pernikahan mempunyai pertimbangan - pertimbangan penting dalam memilih jodoh, pertimbangan ini juga diperhitungkan karena berkaitan dengan konsep bibit, bobot, bebet dalam membangun hubungan suami istri.¹¹

Budaya adat dan tradisi suku Jawa sangat erat kaitannya dengan keyakinan masyarakatnya. Budaya yang diturunkan secara turun temurun dan masih dilestarikan dengan baik, sudah menjadi bagian hidup dari individu atau masyarakatnya, mendarah daging dan menjadi keyakinan. Adanya ketetapan-ketetapan dalam sebuah budaya adat dan tradisi, tidak jarang bertentangan dengan ajaran Islam yang telah dipelajari. Dalam ajaran Islam sendiri tidak ada adat pernikahan yang telah lama dibudayakan oleh suku Jawa, bahkan terdapat beberapa larangan dalam ajaran Islam untuk menyiapkan sesaji dalam acara adat pernikahan Jawa, karena dalam Islam tidak diajarkan untuk memakai sesaji. Ada beberapa larangan pernikahan menurut adat Jawa yaitu karena hitungan weton yang tidak sesuai.

Tradisi adat larangan menikah sangat kental pada masyarakat adat Jawa, mereka tidak berani melanggar larangan - larangan tersebut karena tidak sedikit kalangan masyarakat yang percaya bahwa tradisi larangan itu akan mengakibatkan hal buruk atau musibah seperti kesulitan ekonomi, tertimpa musibah, mengalami perceraian, kematian dan lain sebagainya. Sehingga

¹¹ Suwardi Endraswara, Falsafah *Hidup Jawa*, (Cakrawala: Tangerang, 2003), h. 114.

menunda bahkan membatalkan pernikahan menjadi sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹²

Islam tidak mengatur larangan pernikahan berdasarkan adat dan tradisi suatu budaya yang dianut, larangan menikah dalam konteks Islam adalah larangan pernikahan karena nasab, karena nasabnya yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan keluarga, larangan pernikahan karena saudara satu susu. Dalam Islam menikah dengan saudara satu susu tidak diperbolehkan dan larang pernikahan menurut ajaran Islam karena sebab *syara'* lainnya.

Kepercayaan ialah sejumlah konsep abstrak yang dikonstruksikan oleh setiap individu yang memberi arti pada lingkungan sosial, natural dan keagamaan. Seluruh kehidupan individu dikonstruksikan, diekspresikan, dan direkonstruksikan.¹³ Kepercayaan, mitos, cara pandang dan legenda - legenda jelas merupakan sebuah representasi yang mengekspresikan hal - hal yang sakral, larangan atau pantangan, kebaikan dan kekuatan - kekuatan yang di hubungkan dengannya. Mitos-mitos dalam adat dan tradisi Jawa mencerminkan tindakan ritual.¹⁴

Kepercayaan - kepercayaan dari agama Hindu, Buddha ataupun animisme dan dinamisme berhubungan dengan kepercayaan - kepercayaan Islam dalam proses perkembangan Islam. Sehingga pada prinsip ajaran tauhid

¹² Miftahul Huda, “Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa”, hal. 383-409.

¹³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 34.

¹⁴ H. Suwardi Emdraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), hal. 33.

Islam telah menyatu dengan berbagai unsur dan keyakinan Hindu-Buddha ataupun kepercayaan primitif.¹⁵ Berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terkadang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran kematian dan pernikahan. Lingkungan simbolik merupakan segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda - benda, mite, konsep dan lain sebagainya.¹⁶

Praktik pernikahan adat Jawa yang masih dilestarikan di Desa Rowotomtu sudah mulai tercampur lebih banyak dengan ajaran Islam. Dalam praktik pernikahan adat Jawa di Desa Rowotamtu lebih banyak didominasi dengan ajaran Islam, seperti menggunakan jilbab pada busana pengantin wanita dan setelan jas bersongkok pada pengantin laki-laki. Tidak banyak masyarakat Desa Rowotamtu meninggalkan adat pernikahan adat Jawa dengan cukup melaksanakan pernikahan sesuai ajaran Islam. Meski begitu, masih tetap ada masyarakat Desa Rowotamtu yang masih melaksanakan pernikahan dengan menggunakan adat pernikahan Jawa. Masih meyakini budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.

Menurut Professor Veth, penganut Islam adalah golongan terbesar di pulau Jawa dan tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengelompokkan penganut Islam dalam empat kelompok yaitu:¹⁷

¹⁵ Ibid., h. 123.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Tiara Wicana, 1987), hal. 66.

¹⁷ Ibid., hal. 49.

- 1) Penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Buddha.
- 2) Penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualisme.
- 3) Penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme.
- 4) Penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni.

Ketika agama dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan, yang terlihat ialah agama sebagai keyakinan atau kepercayaan yang ada dan hidup dalam masyarakat, bukan agama yang terwujud sebagai petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Agama yang ada di dalam dua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan keagamaan yang hidup dalam masyarakat itu bersifat lokal, yaitu sesuai dengan kondisi, sejarah lingkungan hidup, dan kebudayaan masyarakatnya.¹⁸

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam ritual adat pernikahan Jawa dan proses akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu ?

¹⁸ Parsudi Suparlan, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*, (Bandung: Nuansa, 2001), hal. 185.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam ritual adat pernikahan Jawa dan proses akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dan ilmu yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan ilmu dakwah yang di dalamnya menyangkut hal tersebut serta dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adanya manfaat teoritis diatas, maka secara manfaat praktis penelitian ini dapat bermanfaat kepada :

a. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat seperti halnya kita memiliki pengalaman tersendiri untuk melakukan penelitian yang sudah kita tentukan objeknya, mendapatkan ilmu yang setelah dipelajari dalam matakuliah komunikasi antarbudaya yang telah didapat selama perkuliahan berlangsung juga selama melakukan penelitian di kabupaten Jember dan peneliti juga menggunakan ilmu yang sudah didapat di bangku perkuliahan salah satunya ilmu komunikasi budaya, dan juga ilmu tentang dakwah. Penelitian ini juga menjadi syarat wajib untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) di program Studi Komunikasi dan

Penyiaran Islam fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.

b. Institut terkait

Penelitian ini dapat menjadi referensi di perpustakaan maupun untuk mahasiswanya sendiri dan sebagai bentuk kontribusi peneliti dibidang keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan sebuah wawasan kepada seluruh masyarakat untuk mengetahui proses tradisi ritual adat pernikahan Jawa yang dilakukan di Desa Rowotamtu. Untuk bisa menjadi contoh karena adanya perbedaan tata cara dalam melaksanakan tradisi ritual adatnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu kata atau kombinasi kata – kata yang digunakan untuk nama ataupun simbol dan yang dengan hati – hati mengartikan makna suatu proses, konsep, kondisi juga karakteristik yang tentu unik dalam suatu bidang tertentu bagi peneliti. Tujuannya ialah supaya tidak menjadi salah paham dalam mengartikan istilah – istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti. Pada judul karya ilmiah yaitu : “Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasi Adat Pernikahan Jawa di Desa Rowotamtu”

Adapun istilah yang dapat dijelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yaitu merupakan proses interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda.¹⁹

Proses penyampaian suatu pesan dan interaksi antara satu individu dengan individu yang berbeda suku, ras, kulit, agama, kebudayaan dan latar belakang lingkungan lain untuk mendapatkan sebuah informasi yang baru, baik secara langsung atau lisan atau menggunakan sarana sebagai proses penyampaiannya.

2. Akulturasi

Akulturasi diartikan sebagai proses pencampuran antara dua kebudayaan atau lebih.²⁰ Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok masyarakat berhadapan dengan unsur budaya yang tidak dikenal atau asing bagi masyarakat tersebut dan lambat laun kebudayaan tersebut akan diterima dalam masyarakat tersebut.

3. Budaya Jawa

Budaya Jawa adalah yang berasal dari tanah Jawa yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.²¹

Budaya Jawa merupakan kebiasaan yang menjadi budaya, adat dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun, baik itu secara lisan atau dongen dan

¹⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm.12-13.

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya, Gitamedia Press, 2006), hal. 21.

²¹ *Budaya Jawa* - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

legenda-legenda yang disampaikan secara lisan. Benda-benda yang dijadikan sebagai simbol-simbol adat ritual dan tradisi yang dilestarikan, bahkan naskah-naskah kuno, arca dan artefak-artefak yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada zaman dulu.

4. Ajaran Islam

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Itu dengan agama ini bahwa Allah menutup agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini untuk hamba – hamba- Nya. Dengan agama Islam ini juga Allah menyempurnakan kebaikan mereka. Allah hanya dalam Islam sebagai agama yang akan dipeluk. Oleh karena itu, tidak ada agama yang diterima selain Islam.²²

Islam sendiri merupakan salah satu agama yang diterima oleh seorang nabi yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi percaya atau yakin terhadap wahyu, percaya pada akhir zaman, dan tanggung jawab. Ajaran Islam sendiri berarti ajaran-ajaran yang diajarkan oleh agama Islam yang mengajarkan tentang kebaikan dan melarang perbuatan yang buruk dan merusak.

5. Rowotamtu

Desa Rowotamtu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Desa ini terletak di bagian selatan dari pusat kota Jember yang berjarak sekitar \pm 16 Km serta bisa ditempuh dalam waktu 30 menit dari pusat kota, dan \pm 3,5 Km dari kantor Kecamatan

²² *Pengertian Agama Islam : Secara Umum dan Menurut Para Ahli* (pengajar.co.id).

Rambipuji serta bisa ditempuh dalam waktu 6 menit dalam kondisi lalu lintas normal. Untuk kantor Desa Rowotamtu sendiri berada tepat dipinggir jalan raya utama Jl. Rambipuji. Secara geografis, Desa Rowotamtu diklasifikasikan sebagai daerah dataran rendah dengan ketinggian sekitar \pm 85 sampai DPL untuk posisi lintang selatan berada di $7^{\circ}21'$ – $7^{\circ}31'$ dan untuk bujur timur berada di $110^{\circ}10'$ - $111^{\circ}40'$ yang memiliki luas wilayah keseluruhan mencapai 336 Ha (hektare) yang meliputi luas pemukiman 120 Ha, luas persawahan 217 Ha, luas perkebunan 5 Ha, luas kuburan 4 Ha, luas pekarangan 17 Ha, luas Perkantoran 1 Ha, dan luas prasarana umum lainnya 2 Ha. Adapun batas – batas wilayah Desa Rowotamtu adalah sebagai berikut :²³

- Batas Utara : Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji.
- Batas Selatan : Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji.
- Batas Timur : Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji.
- Batas Barat : Desa Petung Kecamatan Bangsalsari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian dimana pada pembahasan ini dijelaskan mengenai alasan peneliti memilih penelitian kali ini, rumusan masalah membahas mengenai fokus penelitian yang berbentuk kalimat pertanyaan sehingga membuat penelitian ini tidak melebar, tujuan penelitian membahas mengenai tujuan penelitian ini

²³ Profil Desa Rowotamtu.

dilakukan, manfaat penelitian membahas mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, definisi istilah membahas mengenai definisi-definisi yang digunakan dalam penelitian ini, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan, bab ini berisi mengenai kajian terdahulu tentang penelitian yang pernah dilakukan dengan fokus penelitian yang hampir serupa, dan berisi tentang kajian teori yang berkaitan erat dengan masalah yang dilakukan peneliti.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Data, bab ini berisi penyajian data yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan data temuan di lapangan mengenai objek penelitian yang terkait dengan komunikasi antarbudaya serta strategi komunikasi yang ditemukan oleh peneliti.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan bagi peneliti skripsi agar memiliki beberapa teori – teori yang akan digunakan. Penelitian terdahulu berguna membantu peneliti agar tidak memiliki kesamaan terhadap karya ilmiah atau peneliti yang sudah ada sebelumnya, baik dari judul, teori atau yang lainnya. Peneliti terdahulu dapat menjadikan referensi bahan kajian bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dan Ajaran Islam di Desa Rowotamtu” peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan dan berguna sebagai acuan dan perbandingannya. Tinjauan pustaka yang peneliti ambil sebagai berikut :

- a. Peneliti pertama yaitu skripsi Nur Hasomah dengan judul “Simbol-simbol Komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa (Studi Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang)” Institut Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.²⁴

Penelitian ini membahas tentang simbol komunikasi pada proses atau tahapan upacara pernikahan dalam adat pernikahan Jawa di desa Sembung kecamatan Perak kabupaten Jombang. Persamaan penelitian

²⁴ Hasomah, Nur, “*Simbol-simbol Komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa (Studi Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang)*” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010).

skripsi Nur Hasomah dengan peneliti yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reserch*). Teknik pengumpulan data kedua penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta pembahasan tentang simbol-simbol komunikasi yang terkandung dalam adat pernikahan Jawa.

Sedangkan perbedaan penelitian milik Nur Hasomah dan peneliti yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian Nur Hasomah adalah hanya pada upacara adat pernikahan Jawa, dimana upacara adat pernikahan Jawa di Sembung telah dilakukan selama bertahun-tahun secara turun-temurun. Upacara ini terkesan rumit dan kompleks dengan segala tata urutan upacaranya.

- b. Peneliti ke dua yaitu Skripsi Yuni Kartika dengan judul “Pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung tengah”.²⁵

Peneliti ini membahas tentang tradisi pernikahan adat Jawa yang ada pada masyarakat Islam adalah permasalahan yang berkaitan dengan program studi Sosiologi Agama. Dimana di dalamnya terangkum banyak aspek sosial maupun keagamaan.

Persamaan sama – sama menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*). Teknik pengumpulan data kedua penelitian ini juga

²⁵ Nur Jannah, “Pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung tengah” (Skripsi.UIN Raden Intan Lampung.2020).

menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan membahas tentang nilai dalam suatu adat.

Sedangkan perbedaan penelitian milik Yuni Kartika dan peneliti yaitu fokus milik Yuni yaitu tentang larangan pernikahan sedangkan fokus milik peneliti yaitu tentang nilai-nilai atau simbol yang terkandung dalam proses pernikahan adat Jawa.

- c. Penelitian yang ketiga dari jurnal Fatichatus Sa'diyah dengan judul "Upacara pernikahan adat Jawa (kajian akulturasi nilai-nilai Islam dalam pernikahan adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)".²⁶

Penelitian ini membahas tentang upacara pernikahan adat Jawa di Desa Jati Rembe lebih mengarah pada Jawa Surakarta, meski terdapat beberapa perbedaan. Akulturasi nilai - nilai Islam yang ada dalam upacara pernikahan adat tersebut berhubungan dengan akhlak seseorang istri terhadap suaminya yang dicerminkan dalam beberapa upacara pernikahan adat Jawa yang dilakukan, yang mana menurut Fatichah adat pernikahan Jawa yang diteliti tersebut sesuai dengan yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadits.

²⁶ Sa'diyah Fatichatus, "Upacara pernikahan adat Jawa (kajian akulturasi nilai-nilai Islam dalam pernikahan adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)". (Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ussuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia. 2020).

Persamaan jurnal Fatichah dengan peneliti adalah dimana sama-sama meneliti tentang adat pernikahan Jawa dan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1:1
Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Nur Hasomah, 2010. Simbol-simbol Komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa (Studi Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang)	Menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan (<i>field reserch</i>). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta pembahasan prosesi dan nilai - nilai yang terdapat	Objek penelitian peneliti ini tentang upacara adat pernikahan Jawa dan lokasi penelitian	

		dalam suatu adat	
2	Yuli Kartika, 2020. Pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung tengah	Jenis penelitian lapangan (<i>field reserch</i>). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus nilai dalam penelitian	Objek penelitian peneliti ini tentang tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam merupakan masalah yang berkaitan dengan program studi Sosiologi Agama.
3.	Fatichah Sa'diyah, 2020. Upacara pernikahan adat Jawa (Kajian akulturasi nilai-nilai Islam dalam pernikahan adat Jawa di desa Jatirembe kecamatan Benjeng	Jenis penelitian lapangan (<i>field reserch</i>). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi. Fokus penelitian terhadap nilai-	Penelitian ini lebih berfokus terhadap perbedaan adat pernikahan Jawa yang ada di Jatirembe dengan adat pernikahan Jawa Surakarta dan Yogyakarta.

	Kabupaten Gresik.	nilai dan perbedaan adat pernikahan di Jati rembe dengan adat Jawa Surakarta dan Yogyakarta.		
4.	Kiki Nur Lailiyah,2021. Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dan Ajaran Islam di Desa Rowotamtu			Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana proses, arti dan nilai - nilai Islam yang terkandung dalam ritual adat tradisi pernikahan jawa dalam ajaran Islam di Desa Rowotamtu Kecamatan Rambipuji.

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Pengertian paling tua tentang kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *primitive culture*, bahwa kebudayaan merupakan kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan atau tradisi yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick (1992) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material terlihat dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia.²⁷

Misalnya objek kebudayaan material berupa hasil suatu karya seperti alat-alat yang diciptakan secara sederhana kemudian dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, alat rumah tangga, pakaian yang digunakan, desain bangunan, kendaraan atau otomotif hingga alat-alat besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material misalnya seperti norma-norma yang telah ada, kepercayaan, nilai-nilai dan bahasa merupakan sebuah kebudayaan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.²⁸

²⁷ Alo Liliwari. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.107.

²⁸ Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm.12-13.

Pengertian komunikasi antarbudaya menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *intercultural communication, a reader* ialah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misal antar suku bangsa, antar etnik dan ras. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi antara komunikator dan penerima pesan (komunikan) yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.²⁹

Menurut Samover yang tertulis dalam buku Komunikasi Keberagaman, terdapat sejumlah faktor yang membuat kajian komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting antara lain globalisasi, konflik internasional dan masalah keamanan, masalah lingkungan hidup, kompetisi yang terjadi terhadap sumber daya alam, isu kesehatan dunia, dan pergeseran populasi dunia.³⁰

Beberapa definisi komunikasi antar budaya menurut beberapa ahli komunikasi, diantaranya :³¹

1) Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

Komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antara orang - orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, ras, etnik, dan antar kelas sosial.

Jadi, komunikasi antar budaya di sini ialah komunikasi yang terjadi diantara orang - orang yang berbeda kebudayaan, yang berbeda

²⁹ Alo Liliwari, *komunikasi antarbudaya*, 4-10.

³⁰ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2016), hal.2

³¹ Alo Liliwari, *dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 10-12.

letak geografinya maupun orang-orang yang berbeda bahasa dan warna kulit. Misalnya pertemuan antara orang Asia dengan orang Afrika yang memiliki kulit hitam dan mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

2) Samovar dan Porter

Mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) yang latar belakang kebudayaannya berbeda.³²

Kegiatan komunikasi antarbudaya yang terjadi bukan hanya untuk sekedar berbagi pesan dan informasi saja, melainkan juga terkadang kegiatan komunikasi antarbudaya yang sedang berlangsung berfungsi untuk mencari pengakuan dari orang lain yang berbeda latar belakang kebudayaan agar memahami dan menerima suatu pemahaman dan keyakinan, perbuatan, kegiatan atau sebuah ajakan.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dalam hal berpikir, merasakan, dan meyakini akan suatu hal yang sangat diyakini atau mempercayai dan mengusahakan sebuah pemikiran dalam berbudaya. Suatu budaya tidak hanya dapat dilihat dari faktor geografis yang berbeda saja, tetapi juga perbedaan bahasa, tradisi atau kegiatan sehari - hari yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan hal tersebut telah disepakati bersama.

³² Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.4

b. Model Komunikasi Antarbudaya William B. Gudykunts dan Young

Komunikasi antara orang - orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Model ini memberikan asumsi bahwa dua orang memiliki kedudukan yang sejajar dalam berkomunikasi sebagai pengirim sekaligus penerima atau keduanya sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*).³³

c. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki beberapa unsur - unsur, antara lain adalah sebagai berikut :³⁴

1) Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya ialah pihak yang memprakarsai komunikasi atau yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latarbelakang kebudayaan tertentu (meliputi : latar belakang etnis, ras, faktor demografis: seperti umur, jenis kelamin, hingga latar belakang sistem politik).

2) Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya ialah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai apabila

³³ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreatifitas manusia*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016). Hal.108.

³⁴ Alo liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet.V, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm., 25-31.

komunikasikan “menerima” dan memahami makna pesan dari komunikator, dan memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh. Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan.

3) Pesan/symbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk symbol. Symbol ialah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata - kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau symbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh atau anggota tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian dan lain - lain yang semuanya dipahami secara konotatif.

4) Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau symbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (internet, radio, televisi, video, film dan lain-lain). Tetapi terkadang pesan - pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

5) Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan dengan harapan agar tujuan dan fungsi komunikasi tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi

antarbudaya antara lain ialah memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan sesuatu yang belum jelas, memberikan hiburan, memaksakan kehendak kepada komunikan untuk menerima suatu informasi atau pengetahuan baru.

6) Suasana (*Setting dan Context*)

Setting of communication yaitu suasana tempat (*space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari /minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

7) Gangguan (*Noise atau Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau mengurangi makna pesan antarbudaya gangguan yang menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan.

Unsur-unsur komunikasi antarbudaya bisa diibaratkan dengan bagasi yang biasa kita bawa saat bepergian. Bagasi biasanya berisi barang-barang yang mungkin menjadi kebutuhan pokok kita, tanpa sadar kita membawa barang-barang tersebut di bagasi kita. Apabila bagasi kita tercampur dengan bagasi milik orang lain maka hal tersebut dapat diartikan sebagai

lambang pertemuan antarbudaya yang berbeda latar belakang maupun informasi yang ada di dalamnya.

d. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Setiap komunikasi pasti memiliki tujuannya masing-masing, seperti yang telah dijelaskan dari penjelasan diatas. Komunikasi antarbudaya juga memiliki tujuan. Tujuan dari komunikasi antarbudaya ini menjadi inti keefektifan komunikator dalam proses penyampaian pesan kepada komunikan agar diterima dengan baik oleh komunikan.

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya adalah :³⁵

1. Mengurangi tingkat ketidakpastian

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya yaitu mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Dalam studi komunikasi, terutama teori informasi, diajarkan bahwa tingkat tidak tentu itu akan berkurang apabila kita meramalkan secara tepat proses komunikasi.

2. Efektivitas Antarbudaya

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial apabila tidak berkomunikasi. Konsep ini menjelaskan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai apabila bentuk - bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan

³⁵ Alo Liliweri, *dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003), hal. 19-22.

upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui hubungan antara komunikator dengan komunikan.

3. Mengendalikan Lingkungan

Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan untuk mengendalikan lingkungan karena terkadang perpecahan timbul dari adanya pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan yang buruk akan mengganggu keefektifan proses komunikasi antarbudaya.

4. Mempengaruhi Kehidupan Suatu Masyarakat

Tujuan komunikasi antarbudaya kali ini untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Tujuan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat akan memberikan reaksi atau efektifitas yang mengubah suatu pemahaman atau pengetahuan.

5. Menghilangkan Hambatan

Komunikasi antar budaya bertujuan untuk menghilangkan hambatan yang mungkin terjadi pada suatu wilayah. Hambatan seperti yang dimaksud adalah seperti hambatan pembangunan tempat peribadatan, karena ada kemungkinan bahwa suatu wilayah menolak adanya pembangunan tempat beribadah yang baru dengan alasan dapat mengganggu.

6. Memperluas Hubungan

Tujuan selanjutnya adalah memperluas hubungan yang baik dengan orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Dengan

cara berkomunikasi dengan baik dengan benar untuk mencari kesepakatan bersama dan informasi atau pengetahuan yang baru.

e. Fungsi - fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara umum terdapat empat fungsi utama komunikasi antarbudaya ialah fungsi informasi, fungsi instruksi, fungsi persuasi dan fungsi menghibur. Selain keempat fungsi diatas, jika disederhanakan maka empat fungsi tersebut cukup digolongkan menjadi dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.³⁶ Dua fungsi ini digolongkan agar pembaca lebih mudah dalam memahami fungsi komunikasi antarbudaya sehingga menjadi penting dalam menjadikan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam menjadi lebih dimengerti. Berikut adalah fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya, yaitu: ³⁷

1) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seseorang individu, antara lain adalah:

- a) Menyatakan identitas sosial, dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi yang menyatakan identitas diri maupun identitas sosial, pernyataan ini biasa disampaikan secara verbal maupun non verbal. Misalnya, dari pernyataan identitas diri maupun personal tadi dapat

³⁶ Alo Liliweri, *dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 35.

³⁷ Ibid Hal. 36-44.

diketahui asal - usul suku bangsa, agama dan bahasa yang digunakan.

- b) Menyatakan integrasi sosial, maksudnya adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui unsur - unsur perbedaan yang dimiliki setiap unsur.
- c) Menambah pengetahuan, menambah pengetahuan karena dari masing-masing komunikator dan komunikan saling bertukar informasi baru atau pengetahuan baru yang berbeda.
- d) Melepaskan diri atau jalan keluar, terkadang seorang individu akan mencari individu lain untuk berkomunikasi memecahkan suatu masalah yang tengah dihadapinya dengan cara menerima masukan dari orang lain.

2) Fungsi Sosial

- a. Sebagai pengawasan, praktik komunikasi antarbudaya yang terjadi antara komunikan dengan komunikator yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi, dalam proses komunikasi antarbudaya sebagai menginformasikan perkembangan yang terjadi tentang lingkungan.
- b. Menjembatani, yaitu hal yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi sosial menjembatani dapat terkontrol melalui pesan - pesan yang mereka tukarkan, keduanya saling

menjelaskan perbedaan makna pada sebuah pesan sehingga menghasilkan sebuah pesan yang sama.

- c. Menghibur, fungsi ini merupakan hal yang paling umum, karena seseorang bertukar informasi dapat membuat dirinya dan lawan bicaranya merasa terhibur meski terkadang sifatnya sementara serta tergantung juga pada kondisi dan situasi pelaku.

2. Akulturasi

- a. Pengertian akulturasi

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *acculturate* artinya adalah menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebudayaan asing).³⁸ Sedangkan menurut, istilah akulturasi, suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur kebudayaan asing dengan demikian rupa, sehingga unsur - unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³⁹

Dalam proses sosial ini ada perbedaan antara kebudayaan yang sulit berubah dan terpengaruh oleh budaya - budaya asing dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur - unsur kebudayaan asing, misalnya saja sistem nilai - nilai budaya, keyakinan - keyakinan yang sudah dipelajari terlebih dahulu dalam proses sosialisasi

³⁸ (Shadily, 1976: 7).

³⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2009), hal 202.

individu warga masyarakat, dan beberapa adat yang memiliki fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.⁴⁰

Percampuran budaya tertentu mempunyai akibat pada bidang budaya yang sering digunakan adalah istilah akulturasi budaya. Kata akulturasi pertama kali muncul dalam percakapan Plato sekitar abad 4. Kata ini dihubungkan dengan kecenderungan manusia untuk meniru orang lain yang ditemui dalam perjalanan, sehingga unsur - unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁴¹

Dari beberapa definisi mengenai akulturasi, dapat di ambil kesimpulan bahwa akulturasi merupakan sebuah proses sosial dimana dua atau lebih kebudayaan bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain tanpa menghilangkan identitas satu sama lain. Dalam pandangan kebudayaan, akulturasi merupakan sebuah wujud dari percampuran kebudayaan yang dicerminkan dari wujud tingkah laku dan perilaku kehidupan manusia sehari - hari atau kebiasaan hidup sebagai bentuk dari kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan kepribadian dari budaya lokal maupun budaya pendatangannya.

Proses akulturasi merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan, berkembang secara mendalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Kecakapan

⁴⁰ konsep-akulturasi-budaya-dalam-pembentukan-gaya-arsitektur-RGF-Okt-2016-upload.pdf (researchgate.net).

⁴¹ Paul B. Horton Chester L. *Hunt*. 1990. *Sosiologi, terjemah*. Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta: Erlangga. Hal: 625.

komunikasi yang diperoleh menunjukkan derajat akulturasi seorang imigran tidak hanya direfleksikan dalam, melainkan dipermudah oleh derajat kesesuaian antara pola - pola komunikasinya dan pola - pola komunikasi masyarakat pribumi yang disetujui bersama. Ini tidak berarti bahwa setiap rincian perilaku komunikasi seorang imigran dapat diamati untuk memahami akulturasi, tidak pula berarti bahwa semua aspek akulturasi dapat dipahami melalui pola-pola komunikasi. Namun, dengan memusatkan perhatian pada beberapa variabel komunikasi yang penting dalam proses akulturasi, kita dapat memperkirakan realitas akulturasi pada suatu saat tertentu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya.⁴²

Terjadinya akulturasi pada setiap individu sangatlah beragam. hal ini tergantung pada potensi akulturasi yang telah dimiliki oleh masing-masing individu. Potensi akulturasi tersebut ditentukan oleh faktor - faktor yang sangat penting, yaitu :

- Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi.
- Usia pada saat bermigrasi.
- Latar belakang pendidikan.
- Karakteristik kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mengambil risiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya.
- Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi yang datang sebelum bermigrasi.⁴³

⁴² Deddy Mulyana dan Djalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2010), hal.140.

⁴³ Young Y. Kim, *Communication Patterns of Foreign Immigrants in the Korean Population in Chicago*, (Disertasi Ph.D. Northwestern University, 1976).

Konsep Akulturasi Model Empat Kali Lipat Definisi akulturasi mengenal istilah fourfold model (model empat kali lipat) akulturasi adalah model bilinear yang mengategorikan strategi akulturasi dalam dua dimensi : (1) dimensi yang berkaitan dengan retensi atau penolakan terhadap budaya asli minoritas individu atau budaya asli (apakah dianggap bernilai untuk mempertahankan identitas dan karakteristik seseorang), dan (2) dimensi yang menyangkut adopsi budaya atau penolakan budaya kelompok dominan atau tuan rumah (apakah dianggap bernilai untuk menjaga hubungan dengan masyarakat yang lebih besar). Dari sini muncul empat strategi akulturasi :⁴⁴

- Asimilasi, terjadi ketika individu mengadopsi norma budaya yang dominan atau tuan rumah melebihi budaya asli mereka.
- Separasi, atau pemisahan, terjadi ketika individu menolak budaya dominan atau budaya tuan rumah yang mendukung melestarikan budaya asal mereka. Pemisahan budaya sering difasilitasi oleh penempatan imigrasi ke kantong - kantong tertentu.
- Integrasi, terjadi ketika individu mampu mengadopsi norma budaya yang dominan atau budaya tuan rumah sambil mempertahankan budaya asal mereka.
- Marginalisasi, terjadi ketika individu menolak budaya asal mereka dan budaya tuan rumah yang dominan.

⁴⁴ Alo Liliwari, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. (Jakarta : Prenada Media Grup, 2018). Hal.267.

3. Ajaran Islam

Islam ialah agama yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW, sebagai *Rasul*.⁴⁵ Agama Islam merupakan agama yang berasal dari Allah, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam jagat raya ini. Allah mempunyai sifat suci dan absolut, dimana kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat ditolah oleh manusia. Norma - norma dan akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membimbing manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.⁴⁶

Agama sangat berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan, maka dari itu agama Islam merupakan yang diridai oleh Allah. Mengajarkan perbuatan yang sangat baik dan menjaga manusia dari hal - hal yang dilarang dalam hukum yang telah ditetapkan di dalamnya.

4. Budaya Jawa

Budaya Jawa ialah budaya yang berasal dari tanah Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Budaya Jawa secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu : Budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah - DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari - hari. Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan.⁴⁷

⁴⁵ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. UI Press, Jakarta. 2010. Hal. 17

⁴⁶ Ibid, h. 12.

⁴⁷ Deddy, Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 25.

5. Upacara Pernikahan

Secara bahasa pernikahan berasal dari kata *nikah*, yang berarti pencampuran dan penggabungan.⁴⁸ Pernikahan menurut Undang - undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.⁴⁹

Pernikahan merupakan salah satu *sunnatullah* yang berlaku untuk semua makhluk Allah SWT yang bernyawa. Adanya pernikahan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin menuju dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ajaran dan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita - cita dan nilai Islam yang telah menjiwai serta mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus bisa hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita - cita Islam.

Upacara adat pernikahan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah pernikahan selamat sejahtera dan mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari. Kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki pola - pola kebudayaan berupa ide - ide, cita - cita, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan - kebiasaan

⁴⁸ Syaikh Hassan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 3.

⁴⁹ M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam - dalamnya melalui pengumpulan data sedalam - dalamnya. Jika menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti adalah bagian integral dari data, yaitu peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang di inginkan, dengan demikian peneliti menjadi instrumen penelitian yang harus terjun langsung kelapangan. Sedangkan penggunaan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta - fakta dan sifat - sifat populasi atau objek tertentu.

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan peneliti karena jika melihat data bahwa setiap tahun anggaran dana desa semakin membesar, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apa saja batasan - batasan informasi yang boleh diketahui oleh masyarakat tentang alokasi dana desa mengingat bahwa hal tersebut haruslah bersifat transparan. Serta ingin mengetahui media – media apa saja yang digunakan oleh pemerintahan desa dalam menginformasikan penggunaan alokasi dana desa kepada masyarakat. Maka jika menggunakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti akan mampu menjelaskan bagaimana strategi – strategi yang digunakan oleh pemerintahan karena langsung terjun kelapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rowotamtu, salah satu desa mandiri yang menjadi salah satu bagian Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember dengan unit analisisnya individu. Masyarakatnya banyak bersuku Madura tetapi menyukai budaya dan adat Jawa.

C. Subyek Penelitian

1. Sucipto

Adalah seorang dalang diacara pernikahan adat Jawa atau biasa disebut dengan MC (*Master Of Ceremonies*). Pekerjaan tetap sehari-hari adalah kepala sekolah dasar di SDN 1 Gugut Rambipuji. Berusia 53 tahun, menjadi dalang pernikahan adat Jawa sudah 15 tahun. Beliau sangat menyukai kesenian Jawa, seperti wayang kulit. Beliau menjadi seorang karena hobi dan kesukaannya terhadap kesenian wayang kulit. Berawal dari niat ingin membantu saudaranya yang menikah tapi tidak mampu menyewa seorang dalang pernikahan untuk mengiri prosesi adat pernikahan Jawa, beliau bersedia menjadi dalang di pernikahan saudaranya tanpa dibayar atau diberikan upah. Dari niat beliau yang sangat mulia, tidak sedikit orang menjadi tahu potensi yang dimiliki beliau, pada akhirnya banyak perias, pemilik dekor, fotografer yang merekomendasikan Sucipto untuk menjadi dalang diacara pernikahan yang menggunakan adat Jawa pada *clientnya*. Dari data yang di gali tentang bagaimana urutan prosesi ritual adat pernikahan Jawa secara

umum, dan bagaimana prosesi ritual adat pernikahan Jawa yang pernah diikuti di Desa Rowotamtu.

2. Sumarto

Adalah seorang yang biasa menyewakan tenda pernikahan dan perlengkapan pernikahan lainnya, seperti dekor, perias pengantin atau MUA (*Make Up Artis*), perlengkapan dapur dan lain - lain. Banyak masyarakat Desa Rowotamtu yang menggunakan jasa Sumarto. Beliau berusia 67 tahun dan menyewakan peralatan pernikahan ini selama 20 tahun. Tidak sedikit pengalaman dan pengetahuannya tentang ritual adat pernikahan Jawa yang ada di Desa Rowotamtu. Dari data yang sudah di gali tentang prosesi adat pernikahan Jawa yang masih dan tidaknya pakai oleh masyarakat Desa Rowotamtu.

3. Luhur Pratika Sari

Adalah perias pengantin yang sudah tersertifikat. Luhur Pratika Sari atau biasa dipanggil dengan mbak Tika, adalah seorang perias pengantin atau biasa disebut dengan MUA pengantin, beliau sudah berusia 37 tahun dan Profesi tetap beliau bergerak dibidang farmasi, menjadi perias pengantin adalah hobinya. Menjadi perias pengantin mulai pada tahun 2014 dengan mengikuti kursus rias pengantin adat Jawa Solo putri di salah satu sanggar rias di Jember. Selama 10 pertemuan karena pekerjaan tetapnya adalah seorang farmasi, jadi selama satu minggu hanya dua pertemuan saja, setelah itu selama 10 pertemuan beliau sudah mendapat sertifikat rias pengantin. Kebetulan hobi beliau adalah perias pengantin

dan mertuanya memiliki usaha untuk menyewakan dekor dan tenda pernikahan, jadi beliau merasa hobinya ini semakin terarah dan menguntungkan. Dari data yang digali tentang makna dari simbol-simbol busana yang dipakai oleh pengantin, aksesoris yang digunakan dan makna dari riasan yang dikenakan pengantin.

4. Apriyanis Dini Saputri

Adalah pengantin wanita yang melaksanakan pernikahan dengan menggunakan adat Jawa lengkap dari prosesi lamaran, pasang tarub, siraman, midodareni, akad nikah sampai temu manten. Putri biasa orang memanggilnya, berusia 22 tahun dan masih menjadi mahasiswi di salah satu universitas di Jember, merupakan masyarakat Desa Rowotamtu yang menyelenggarakan pernikahan adat Jawa meskipun rumahnya berada di dekat pondok pesantren Nurul Qur'an. Dari data yang didapat tentang alasan apa yang mendasari Putri melaksanakan pernikahan dengan menggunakan adat pernikahan Jawa.

5. Iffah Ainurrahmah

Adalah pengantin wanita yang melaksanakan pernikahannya dengan sebagian adat pernikahan Jawa dalam tidak semua prosesi adat pernikahan Jawa dilaksanakannya, pernikahan adat Jawa yang dilakukan Iffah hanya prosesi lamaran, siraman, akad nikah dan resepsi biasa. Iffah merupakan salah satu pengantin wanita dari Desa Rowotamtu yang berusia 27 tahun. Dari yang didapat hasil wawancara dengan informan tentang alasan apa

yang mendasari pengantin wanita hanya melaksanakan sedikit prosesi adat pernikahan Jawa.

6. Wardatus Sholeha

Adalah salah satu pengantin wanita Desa Rowotamtu yang menggunakan adat pernikahan Jawa lengkap dengan busana pengantin wanita dan laki - laki khas baju pengantin Jawa. Leha biasa orang-orang memanggilnya berusia 22 tahun, melaksanakan prosesi adat pernikahan Jawa secara runtut. Dari hasil data yang didapat tentang alasan yang mendasari Sholeha melangsungkan pernikahannya dengan menggunakan adat pernikahan Jawa secara runtut.

7. Nur Hidayyah

Adalah pengantin wanita Desa Rowotamtu yang melaksanakan pernikahannya tidak menggunakan adat pernikahan Jawa. Nur Hidayyah berusia 21 tahun. Dari hasil data yang didapat alasan apa yang mendasari pengantin tidak mengikuti atau tidak melaksanakan adat pernikahan Jawa.

8. Sukardi

Sumardi merupakan seorang mudin di Desa Rowotatu, beliau berusia 53 tahun. Menjadi seorang mudin di Desa Rowotamtu dari tahun 2017 sampai saat ini. Pekerjaan beliau selain menjadi seorang mudin di Desa Rowotamtu, beliau memiliki usaha warung jajan di salah satu sekolah sekaligus pondok pesantren yang berada di Desa Rowotamtu yaitu Nurul Qur'an.

9. H. Ridwan

Merupakan sesepuh Desa Rowotamtu sekaligus tokoh masyarakat di Desa Rowotamtu. Beliau berusia 78 tahun, profesi tetap adalah sebagai petani. Beliau merupakan orang yang dituakan di Desa Rowotamtu karena usianya yang sudah lanjut dan terkenal sangat agamis, selain itu beliau juga terkenal dengan gelar hajinya dan sangat menentang adat – adat Jawa yang ada di Desa Rowotamtu untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan, oleh karena itu peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara semi struktural, observasi partisipan dan dokumentasi.

a. Wawancara semi struktural

Teknik wawancara semi struktural memungkinkan peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, namun ada kemungkinan peneliti untuk mengajukan pertanyaan - pertanyaan secara bebas sesuai kondisi dan situasi yang dihadapi ketika berada di lapangan.⁵⁰

Teknik ini peneliti pilih karena kebutuhan data penelitian ini berupa tanya jawab yang tentu akan tepat bila pemilihan tekniknya menggunakan wawancara semi struktural dan dari teknik ini peneliti berharap

⁵⁰ Burhan *Bungin*, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 101.

mendapatkan data yang lengkap dan mendalam terutama dalam fokus penelitian yang peneliti pilih.

b. Observasi Partisipan

Teknik berikutnya, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati kegiatan individu atau kelompok dalam situasi nyata, dimana terdapat *setting* yang nyata tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis. Teknik observasi partisipan yang digunakan peneliti diharapkan mampu menjadi pembanding atas data yang diperoleh dari hasil wawancara, apakah sudah sesuai antara informasi yang disampaikan narasumber dengan kegiatan di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencatatan entah berupa gambar, rekaman audio, rekaman video, data, dan lain sebagainya yang menyangkut tentang individu atau pribadi dan juga akan memerlukan proses komunikasi yang akan berhubungan sangat dekat dengan data di lapangan dan rekaman peristiwa tersebut.⁵¹

Dokumentasi juga bisa disebut teknik cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis ataupun dalam bentuk lainnya seperti halnya data tulisan, rekaman lisan, ataupun rekaman gambar yang diambil melalui suatu alat seperti kamera, laptop dan lain sebagainya yang berkaitan dengan data tentang pernikahan adat jawa.

⁵¹ Van,Hoeve. *Ensiklopedia Indonesia*, jilid 7. Jakarta;Ichtiar Baru. Hlm. 849.

E. Analisis Data

Analisis merupakan proses analisa data yang didapatkan di lapangan, proses analisa ini di tujukan agar data yang sudah ada di lapangan bisa terbaca dan terkumpul dengan baik dengan teknik ini nantinya hasil data yang didapatkan di lapangan dipilah dimana kekurangan data yang perlu digali lebih dalam lagi dan juga mana data atau narasumber yang pas untuk melengkapi data-data yang kurang selain itu agar memudahkan peneliti memilih dan memilah yang akan memudahkan agar peneliti bisa fokus proses penelitian.

Untuk memudahkan peneliti agar fokus terhadap penelitian maka dalam pengumpulan data akan diperlukan analisis data baik sebelum penelitian, sedang penelitian dan juga selesai penelitian. Analisis yang dilakukan sebelum terjun kelapangan secara langsung. Maka akan ada tahapan - tahapan yang perlu dilakukan meskipun nanti saat di lapangan akan dimungkinkan melebar fokus karena situasi dan kondisi yang mungkin memang perlu dilakukan agar kelengkapan data penelitian lebih banyak dan juga akurat.

Analisis data ketika berada di lapangan seperti yang dikemukakan Miles dan Humberman bahwa data yang ambil haruslah dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh dan dirasa sudah lengkap.

Analisis data ketika berada di lapangan dapat dilakukan seperti berikut :

1. Reduksi data, adalah proses pemilihan hal – hal yang utama yang memfokuskan apa yang dianggap paling penting dalam data di lapangan, hal ini bisa dikatakan proses pengambilan pokok data dan membuang hal yang membuat data dirasa tidak berguna. Dengan begitu akan

memungkinkan mengurangi jumlah data yang akan terlalu banyak saat berada di lapangan dan akan membuat pengambilan data akan tepat tanpa dan akan berguna bagi penelitian.

2. Penyajian data, dalam hal ini penyajian data akan berupa berbagai macam bentuk entah itu akan berupa bagan, kolom, kategori ataupun uraian singkatan dan sejenisnya. Proses penyajian data ini tentu akan lebih mudah bila dilakukan dengan memaparkan data, teks naratif dan merencanakan hal yang perlu di lakukan untuk selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.
3. Verifikasi atau Penarikan kesimpulan, untuk langkah yang terakhir ini perlunya proses penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara yang tentu saja nantinya akan berubah bila tidak bisa menemukan data atau bukti yang kongkret yang mendukung kesimpulan awal tersebut. Tetapi semisal kesimpulan awal tersebut mendapatkan bukti dan juga bisa ter verifikasi maka kesimpulan tersebut diambil dan dipakai dalam proses penelitian. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, dengan demikian kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah ada.⁵²

F. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data di berbagai penelitian biasanya diuji sebuah proses analisis triangulasi dimana proses menganalisis jawaban yang didapatkan dari sumber dianalisis kebenarannya melalui data dari sumber data lainnya atau

⁵² Ibid., Hal 345.

empiris yang ada. Dimana sumber data yang didapatkan dicek kembali dengan data atau dokumen yang sudah sebelumnya. Agar menjaga keabsahan data peneliti menggunakan analisis triangulasi lebih tepatnya analisis triangulasi waktu. Alasan memilih hal tersebut karena berkaitan dengan suatu proses serta perilaku manusia yang cenderung mengalami perubahan. karena perilaku manusia dapat berubah-ubah setiap waktu. Karena itu peneliti perlu mengadakan observasi lebih dari satu kali.⁵³ Jadi, peneliti memilih triangulasi waktu dikarenakan subjek penelitian yang sangat rentang akan perubahan tiap waktunya, karena yang dilihat oleh peneliti kepada subjek merupakan perilaku serta perkembangannya mengenai kontak individunya setiap kali subjek penelitian bertatap muka dengan pihak-pihak yang memiliki budaya berbeda.

G. Tahap – tahap Penelitian

Untuk tahap - tahap penelitian ini peneliti membagi beberapa bagian dalam proses melakukan penelitian, adapun prosesnya terbagi menjadi 3 fase, yaitu pertama fase tahap sebelum pelaksanaan atau proses persiapan penelitian, kedua fase tahap pelaksanaan penelitian sedang berlangsung dan yang ketiga fase tahap sesudah melakukan penelitian. Adapun Tiga tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian.⁵⁴ Akan dijelaskan sebagai berikut yaitu :

1. Tahap sebelum pelaksanaan atau proses persiapan
 - a) Pertama menyusun rancangan penelitian terdiri dari rasa penasaran yang benar - benar ingin diteliti yang dianggap hal yang berbeda dan

⁵³ Burhan Bungin, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, 72.

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84.

perlu diteliti, penentuan judul, membuat latar belakang, mencoba merumuskan masalah, mencari fokus yang ingin diteliti, kemudian tujuan dari penelitian, manfaat penelitian bagi institusi masyarakat atau yang lainnya, menentukan narasumber penelitian yang dianggap tahu tentang hal yang akan diteliti, membaca kajian terdahulu sebagai bahan acuan penelitian, memilih metode yang dipilih untuk proses pengumpulan data dan analisis serta keabsahan datanya.

- b) Menemui pihak yang terkait dengan penelitian dan menyiapkan perijinan penelitian dengan menghubungi langsung Kepala Desa Rowotamtu.
- c) Menyiapkan daftar pertanyaan yang dilakukan saat proses wawancara, karena salah satu metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara semi struktural.
- d) Menyiapkan alat-alat dan perlengkapan lainnya yang dirasa dibutuhkan saat proses penelitian berlangsung.
- e) Mempersiapkan tentang cara berkomunikasi yang baik saat melakukan penelitian yang tentu akan berkomunikasi dengan narasumber penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian sedang berlangsung

- a) Memasuki kantor Desa Rowotamtu atau menghampiri rumah narasumber.
- b) Memulai proses penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui proses pengumpulan data yang sudah dijelaskan sebelumnya.

- c) Memulai berkomunikasi dengan bahasa yang santai agar narasumber tidak ketakutan dan bisa terbuka agar penelitian tidak berlangsung tegang.
 - d) Membuat rasa nyaman keadaan atau membangun relasi dengan para narasumber penelitian.
3. Tahap selesai pelaksanaan penelitian
- a) Menganalisis data yang didapatkan dari hasil penelitian.
 - b) Memaparkan data yang diperoleh dari penelitian dalam bentuk laporan.
 - c) Terakhir cek kembali hasil data penelitian mungkin ada kekurangan atau ketidakjelasan data yang bisa ditanyakan kembali ke narasumber lalu disempurnakan dengan revisi.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Dilihat dari letak geografisnya, lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian ini termasuk salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Desa ini terletak di bagian selatan dari pusat kota Jember yang berjarak sekitar \pm 16 Km serta bisa ditempuh dalam waktu 30 menit dari pusat kota, dan \pm 3,5 Km dari kantor Kecamatan Rambipuji serta bisa ditempuh dalam waktu 6 menit dalam kondisi lalu lintas normal. Untuk kantor Desa Rowotamtu sendiri berada tepat dipinggir jalan raya utama Jl. Rambipuji. Secara geografis, Desa Rowotamtu diklasifikasikan sebagai daerah dataran rendah dengan ketinggian sekitar \pm 85 DPL yang memiliki luas wilayah keseluruhan mencapai 336 Ha (hektare).

Tabel 2.1

Luas dan Batas Wilayah Desa Rowotamtu

Penggunaan	Luas (Ha)
Pemukiman	120 Ha
Persawahan	217 Ha
Perkebunan	5 Ha
Kuburan	4 Ha
Pekarangan	17 Ha

Perkantoran	1 Ha
Prasarana umum lainnya	2 Ha

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

Tabel 2.2
Batas – Batas Wilayah Desa Rowotamtu

Letak	Desa/Daerah
Utara	Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji.
Selatan	Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji
Timur	Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji.
Barat	Desa Petung Kecamatan Bangsalsari

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

Untuk Desa Rowotamtu sendiri terdiri dari beberapa dusun lebih tepatnya mempunyai 5 dusun yaitu Dusun Curahmluwo, Karanganyar Krajan, Glagasan, dan Paseban dengan 13 RW dan 39 RT adapun detailnya sebagai berikut :

- 1) Dusun Curahmluwo terdapat 3 RW dan 11 RT.
- 2) Dusun Karanganyar terdapat 3 RW dan 6 RT.
- 3) Dusun Krajan terdapat 2 RW dan 9 RT.
- 4) Dusun Glagasan terdapat 2 RW dan 10 RT.
- 5) Dusun Paseban 3 RW dan 13 RT.

2. Kondisi Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Desa Rowotamtu pada tahun 2017 dengan total berjumlah 6.779 dengan penduduk laki – laki sebanyak 3.451 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 3.328 jiwa dari segala usia serta KK yang berjumlah 2.004 .

Adapun jumlah tersebut bisa juga diklasifikasikan dari golongan usia yang datanya sebagai berikut :

Tabel 2.3
Usia Penduduk

No	Jumlah Penduduk	6779
1	0 - 12 bulan	325
2	1 - 5 Tahun	539
3	0 - 7 tahun	464
4	7 - 18 tahun	2688
5	18 - 56 tahun	2523
6	> 56 tahun	240

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

3. Kondisi Ekonomi

Untuk kondisi ekonomi di Desa Rowotamtu mayoritas sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani, hal tersebut didukung karena luas lahan pertanian yang berada di Desa Rowotamtu, untuk lahan persawahan sendiri memiliki luas 217 Ha dan untuk luas perkebunan 5 Ha, faktor tersebutlah menjadi pemicu mengapa masyarakat Desa Rowotamtu banyak berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

Untuk hasil utama pertanian di Desa Rowotamtu adalah padi, dalam menanam padi para petani mengandalkan aliran sungai dan curah hujan, biasanya para petani Rowotamtu bisa menanam padi 2 – 3 kali per musim kadang kala juga menanam jagung hal tersebut tergantung pada cuaca. Dalam proses menanam dan memanen padi ataupun jagung para petani masih tetap menggunakan tenaga manusia karena struktur tanah di Rowotamtu yang bersifat seperti tanah rawa yang ketika tergenang air maka tanah akan amblas terlalu dalam, itulah sebab mengapa proses pemanenan tanpa menggunakan mesin. Selain petani dan buruh tani ada juga profesi yang sebagian besar masyarakat Rowotamtu jalani salah satunya sebagai pegawai negeri sipil hal tersebut bisa di lihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.4
Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki – laki	Perempuan
1	Petani	1161	698
2	Buruh tani	400	1120
3	PNS	102	151
6	Pengrajin	4	5
7	Pedagang	2	0
8	Peternak unggas	2	0
9	Bengkel	3	0
10	Bidan	0	1
11	Pembantu	0	2
12	Tentara	8	0
13	Polisi	1	0
14	Pensiunan PNS	102	151
15	Pengusaha kecil	20	15
16	Dukun	0	5
17	Jasa pengobatan	2	3
18	Dosen	1	1

19	Pengusaha	2	1
20	Arsitek	1	1
21	Seniman	7	5
22	Karyawan swasta	25	34
23	Karyawan pemerintahan	15	0
24	Makelar	26	7
25	Sopir	18	0
26	Tukang becak	215	0
27	Ojek	1	0
28	Tukang potong rambut	3	1
29	Tukang kayu	18	0
Jumlah jenis mata pencaharian pokok		2139	2201

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

4. Kondisi Pendidikan

Untuk tingkat pendidikan di Desa Rowotamtu sebagian besar penduduknya berpendidikan hingga sekolah menengah atas atau SMA, untuk lulusan sarjana masih bisa dikatakan cukup minim, Hal tersebut terjadi mungkin karena terbatasnya kondisi ekonomi ataupun kemauan masing-masing, namun jika melihat anjuran pemerintah yang mewajibkan wajib belajar 9 tahun, mayoritas masyarakat Rowotamtu sudah mengimplementasikannya.

Di samping banyaknya masyarakat yang sudah melaksanakan wajib belajar 9 tahun ada pula bahkan bisa dikatakan cukup banyak yang hanya tamatan sampai sekolah dasar saja. Entah apa yang menjadi faktor namun jika melihat kondisi atau tersedianya sarana pendidikan terbilang sudah cukup memadai karena adanya 2 lembaga yang menyediakan sarana pendidikan untuk tingkat SMP ataupun SMA. Berikut rangkuman data yang disediakan dalam bentuk tabel :

Tabel 2.5
Tingkat Pendidikan

Uraian	Laki – laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun TK/Play Group	204	215
Usia 7-18 tahun tidak sekolah	78	125
Usia 7-18 tahun sedang sekolah	1428	1057
Usia 18-56 tahun buta aksara	56	64
Usia 18-56 tahun pernah sekolah dasar tidak tamat	139	244
Tamatan SD	980	1040
Usia 12-56 tidak tamat SLTP	26	24
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	31	26
SLTP sederajat	900	32
18-56 tahun yang tamatan SLTA sederajat	500	571
D1	30	34
D2	30	32
D3	5	4
D4	15	17
S1	5	7
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	69	83

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

Tabel 2.6
Fasilitas pendidikan

Uraian	Jumlah
Sekolah SMA/Sederajat	2
Sekolah SMP/Sederajat	2
Sekolah SD/Sederajat	7
Sekolah TK	2
Sekolah Tempat Bermain Anak	2
Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	2

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

5. Kondisi Sosial Budaya

Untuk kondisi sosial budaya di Desa Rowotamtu mayoritas besar terbagi menjadi 2 golongan yaitu suku Jawa dan Madura, golongan 2 suku ini terbagi menjadi beberapa blok-blok di beberapa dusun, untuk bahasanya sendiri juga mengikuti suku itu berada, sebagai contoh blok dusun karang anyar yang mayoritas sebagian besarnya adalah suku Madura maka bahasa yang di gunakan sehari-hari adalah bahasa Madura, dan contoh lain di blok dusun paseban mayoritas sebagian besar sukunya adalah Jawa maka bahasa yang digunakannya pun adalah bahasa Jawa.

Uniknya di Desa Rowotamtu ini meskipun berada dikalangan Madura mereka bisa memahami apa yang dikatakan oleh orang yang memakai bahasa Jawa, begitu pun sebaliknya. Maka dari itu tak heran jika para masyarakat Rowotamtu ketika bertemu dan mereka berkomunikasi maka mereka akan menggunakan bahasanya masing-masing, serta yang terpenting dalam hal ini meskipun ada beberapa suku di Desa Rowotamtu, para masyarakat hidup dengan damai dan saling menghargai tanpa membeda-bedakan suku ras dan budaya. Tradisi yang dilakukan di Desa Rowotamtu adalah upacara hari kematian, upacara siklus hidup manusia sejak dari dalam kandungan hingga meninggal atau hari kematian.

Banyaknya suku Madura dan Jawa, tradisi adat yang dilakukan juga sama dengan suku Madura dan Jawa, bahkan sebagian masyarakatnya menganggap tradisi adat suku Madura sama dengan tradisi adat suku Jawa hanya memiliki sedikit perbedaan dalam tata pelaksanaannya saja.

Tidak heran jika praktik adat pernikahan Jawa banyak dilakukan di Desa Rowotamtu, meskipun masyarakat suku Madura yang menyelenggarakan adat pernikahan Jawa, tetapi mereka senang dengan adat pernikahan Jawa. Tercatat adat pernikahan Jawa yang diselenggarakan di Desa Rowotamtu pada tahun 2021 mencapai 24 pasang pengantin dari 55 pasang pengantin.⁵⁵

Untuk ringkasnya jumlah suku yang ada di Desa Rowotamtu ada di tabel berikut :

Tabel 2.7
Etnis Suku

No	Suku	Laki – laki	Perempuan
1	Sunda	1	3
2	Jawa	1214	2006
3	Madura	2220	1301
4	Bali	3	2
5	Timor	2	2
6	China	11	12
Jumlah Orang		3451	3328

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

6. Kondisi Sosial Keagamaan

Untuk sosial keagamaan di Desa Rowotamtu ini sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam, namun tidak semuanya karena ada beberapa pula yang menganut ajaran lain seperti halnya agama Katholik,

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Sukardi pada tanggal 21 Desember 2021

agama Hindu dan juga Agama Budha, adapun data – data tentang pemeluk agama dan sarana tempat ibadah tersebut dimuat dalam tabel berikut :

Tabel 2.8
Pemeluk Agama

Agama	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Islam	3.433	3.282	6.715
Katholik	16	44	60
Hindhu	2	0	2
Budha	0	2	2

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

Dari data tabel diatas terlihat mayoritas besar penduduk Desa Rowotamtu beragama Islam, hal tersebut yang mendukung adanya fasilitas tempat ibadah bagi penduduk yang beragama Islam, sebagai contoh untuk masjid saja yang berada di Desa Rowotamtu ada 6 buah, namun dari 6 buah tersebut tidak semua masjid difungsikan karena ada proses perbaikan ada juga karena posisi yang terlalu berdekatan, jadi untuk jamaah solat jumat hanya beberapa saja yang menjalankan ibadah solat jumat. Untuk daftar sarana tempat ibadah berikut sudah dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.9
Sarana Tempat Ibadah

Uraian	Baik	Rusak	Jumlah
Masjid	4	2	6
Musholla	50	4	54
Pondok Pesantren	4	0	4

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

7. Sarana dan Prasarana Kantor Desa

Setiap desa memiliki tugas yang sama yakni untuk melayani pelayanan masyarakat, untuk melayani masyarakat tentu dibutuhkan alat-alat yang digunakan agar pelayanan bisa secara maksimal. Selain alat, tempat yang memadai juga penting untuk pelayanan karena tempat yang memadai akan berdampak terhadap kenyamanan dalam pelayanan. Meskipun jargon utama setiap desa sama, namun untuk sarana dan prasarana yang ada di kantor desa tentu akan berbeda, untuk memudahkan para pembaca penulis simpulkan kondisi sarana dan prasarana dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.0
Sarana dan Prasarana Desa Rowotamtu

Gedung/ kantor kelurahan			
Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
Kantor	3	Ada	Baik
Ruangan kerja	3	Ada	Baik
Balai desa	1	Ada	Baik
Listrik	1	Ada	Baik
Air	1	Ada	Baik
Telepon	1	Ada	Rusak
Rumah dinas kades	0	Tidak ada	-
Rumah dinas perangkat desa	0	Tidak ada	-
Inventaris dan Alat Tulis Kantor			
Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
mesin tik	2	Ada	Baik
meja	16	Ada	Baik
kursi	45	Ada	Baik
almari arsip	5	Ada	Baik
Komputer	2	Ada	Baik

Mesin modem	0	Tidak ada	-
Kendaraan dinas	2	Ada	Baik
Papan	1	Ada	Baik
Papan data	1	Ada	Baik
Brankas	0	Tidak ada	-
Kipas angin	4	Ada	Baik
Handy talky (ht)	6	Ada	Baik
Tv	2	Ada	Baik
Furnitur	0	Tidak ada	-

PKK

Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
Gedung/kantor	1	Ada	Baik
Peralatan kantor/atk/inventaris		Ada	Baik
Kepengurusan		Ada	Baik
Buku administrasi pkk	3	Ada	Baik
Jumlah kegiatan	5	Ada	Baik

Karang Taruna

Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
Kantor	1	Ada	Baik
Kepengurusan		Ada	Baik
Buku administrasi	2	Ada	Baik
Total Kegiatan	2	Ada	Baik

RT

Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
Kepengurusan	39	Ada	Baik
Buku admin	2	Ada	Baik
Total kegiatan	4	Ada	Baik

RW

Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
Kepengurusan	13	Ada	Baik
Buku admin	2	Ada	Baik
Total kegiatan	5	Ada	Baik

Forum Komunikasi Kader Pemberdayaan Masyarakat

Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
Kantor	1	Ada	Kurang Baik
Kepengurusan		Ada	Baik
Buku administrasi	4	Ada	Baik

Total kegiatan	2	Ada	Baik
BUMDes			
Uraian	Jumlah	Keberadaan	Kondisi
Kantor	2	Ada	Baik
Kepengurusan		Ada	Baik
Buku admin	4	Ada	Baik
Total kegiatan	2	Ada	Baik

Sumber : <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>

B. Penyajian dan Analisis Data

Tahap yang penting dalam kegiatan penelitian adalah kegiatan pengumpulan dan penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan, adapun data yang terkait adalah komunikasi antar budaya dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu Kecamatan Rambipuji kabupaten Jember. Dari wawancara dan juga observasi lapangan, penelitian terfokus pada proses acara pernikahan adat Jawa dan ajaran Islam yang masih ada di dalamnya serta adanya akulturasi budaya dan perubahan adat yang terjadi. Untuk dari itu peneliti akan memaparkan datanya sebagai berikut :

1) **Bentuk komunikasi antarbudaya dalam ritual adat pernikahan Jawa dan proses akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu**

- Bentuk proses asimilasi pada adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu

Proses asimilasi yang terjadi pada adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu yaitu tercampurnya adat suku Jawa dengan ajaran Islam.

Simbol merupakan sebuah tanda yang dapat diterjemahkan kedalam sebuah cerita dengan peraturan yang ada dan yang telah disepakati. Simbol terwujud dalam interaksi sesama, alam sekitar maupun sesuatu dari luar diri.

Manusia di kehidupan sehari - harinya selalu berhubungan atau berkaitan dengan simbol dan kadang tidak jarang bersinggungan dengan masalah kebudayaan. Sedangkan budaya sendiri sering diwujudkan dalam bentuk - bentuk simbol yang kemudian diterjemahkan atau dimaknai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terkenal dengan budaya - budayanya yang penuh dengan simbol - simbol dalam ritual - ritual yang dilaksanakannya, salah satunya adalah ritual adat pernikahan Jawa. Sepanjang sejarah manusia, simbol turut ikut serta mewarnai setiap kehidupan, tingkah laku, gaya hidup, ilmu pengetahuan dan masalah keagamaan.

Simbol digunakan untuk menyampaikan pesan. Dari simbol - simbol yang kemudian diterjemahkan, manusia dapat berkomunikasi, untuk dari itu komunikasi mencakup cakupan yang luas, melainkan komunikasi tentu yang lebih kompleks dan mencakup sisi masalah kehidupan sosial manusia.

Bentuk simbol dalam budaya Jawa sangat berperan penting dalam unsur kehidupan masyarakatnya terutama ritual adat budaya yang masih dilakukan sampai sekarang. Menurut sejarah, sebelum manusia

mengenal tulisan, simbol-simbol telah dibuat berupa gambar - gambar yang terdapat di dinding - dinding gua, banyak ditemukan batu bergambar atau prasasti - prasasti zaman prasejarah. Hal tersebut merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia zaman prasejarah untuk menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi saat itu atau mengenang sebuah peristiwa yang dianggap penting telah terjadi agar peristiwa tersebut dapat diketahui oleh segenerasinya atau generasi - generasi berikutnya. Simbol banyak dituangkan dalam prosesi adat yang telah diturunkan secara turun temurun dari pendahulunya, terutama prosesi upacara adat pernikahan di suku Jawa.

Dalam ritual adat pernikahan Jawa memang merupakan sebuah tindakan yang sangat simbolis yang sangat dalam karena di setiap benda - benda yang digunakan di dalamnya memiliki makna apa lagi benda - benda yang digunakan dalam prosesi ritualnya secara langsung.

Dalam Islam, lamaran sendiri disebut dengan khitbah yang berarti meminang atau meminta. Pada prosesi ini, laki - laki boleh datang secara langsung ataupun diwakilkan, boleh mengajak anggota keluarga atau datang sendirian. Kemudian pihak wanita akan memberikan jawa iya atau tidak. Namun dalam ajaran Islam pada proses mengkhitbah atau melamar tidak menjelaskan bahkan tidak mengajarkan tentang prosesi tukar cincin. Akan tetapi dalam prosesi

lamaran adat Jawa ada prosesi tukar cincin dan sebutan sebagai tunangan.

Dari sini dapat dilihat bahwa prosesi lamaran menurut adat Jawa dan prosesi lamaran menurut ajaran Islam sama – sama ada atau sama – sama dilaksanakan hanya saja dengan sedikit perbedaan yaitu tukar cincin. Hal tersebut merupakan proses akulturasi budaya adat Jawa dengan ajaran Islam yang merupakan asimilasi dalam bentuk prosesi lamaran.

Selain prosesi lamaran yang terasimilasi, prosesi akad nikah juga termasuk. Dalam ajaran Islam, merupakan acara terpenting dalam pernikahan. Akad nikah dianggap sebagai momen yang sangat sakral, melalui akad nikah maka hubungan diantara dua insan yang saling mencintai dan disepakati berjanji di hadapan orang banyak dan Allah SWT. dan diperbolehkan atau diharamkan berhubungan dan membangun rumah tangga.

Sama halnya dengan ajaran Islam, prosesi akad dalam sebuah ritual adat pernikahan Jawa juga dianggap sebagai acara inti dan paling penting dalam pernikahan. Dianggap sangat suci dan sakral, akad nikah dalam adat pernikahan Jawa sebagai prosesi keagamaan yang wajib dilakukan. Dilaksanakan di hadapan orang banyak sebagai saksi dan penyerahan seserahan sebagai simbolnya.

Sucipto adalah seorang kepala sekolah dasar di sekolah SDN 1 Gugut, Kecamatan Rambipuji. Sucipto saat ini berusia 53 tahun,

menjadi dalang adalah hobi yang menguntungkan bagi beliau. Beliau menjadi dalang manten di pernikahan adat Jawa sudah berjalan selama 15 tahun, berawal dari keinginannya untuk membantu saudaranya yang kurang mampu ketika ingin menyelenggarakan temu manten. Akhirnya beliau belajar secara autodidak dari youtube yang kemudian ucapan yang diucapkan dalang pernikahan di youtube tersebut dicatat sampai dapat satu buku. Dari situ, akhirnya hobinya menjadi seorang dalang pernikahan adat Jawa ini semakin banyak orang yang mengenal dan mengetahui potensi dari beliau yang kemudian banyak ajakan dan tawaran dari rekan-rekan yang berprofesi sebagai perias pengantin, yang menyewakan dekor dan kenalan-kenalannya sampai beliau memiliki seragam khusus dalang adat pernikahan Jawa sebanyak delapan seragam yang digunakannya saat menjadi dalang dan bermacam-macam warnanya.

Bentuk simbol asimilasi yang terjadi dalam adat pernikahan Jawa, diantaranya sebagai berikut :

1. Lamaran

Dalam ajaran Islam mengkhitbah atau melamar yang dilakukan hanya laki – laki datang ke rumah wanita untuk meminta izin menikahinya dengan sendirian tahu bersama dengan anggota keluarganya.

Sedangkan dalam adat lamaran Jawa selain meminta izin untuk menikahi laki – laki juga harus membawa peningset dan

perhiasan yang akan diberikan pada pihak wanita serta oleh – oleh atau kue tradisional, bentuk simbol dari benda - benda yang di bawa berupa peningset atau berupa cincin emas pernikahan, rasuk'an atau baju busana yang diberikan mempelai pria kepada mempelai wanita, kemudian berupa uang sebagai mahar ataupun perhiasan dari emas atau berlian. Tidak hanya benda-benda saja , dalam proses ini disimbolkan pula dengan makanan tradisional, seperti jadah, wajik, tetel, jenang mantan, lempur makanan-makanan yang berbahan dasar dari beras ketan dan tidak lupa buah-buahan juga.

“lamaran itu biasanya menandakan bahwa hubungan antara seorang wanita dengan laki-laki yang sudah diketahui dan disetujui keluarganya adalah serius. Pertemuan keluarga, membawa peningset, kue dan membicarakan tanggal dan hari pernikahan itu kan menandakan keseriusan dalam hubungan untuk menuju hubungan yang lebih serius yaitu sebuah pernikahan. Seserahan itu biasanya yang dibawa itu cincin emas dimaknai dengan adanya cincin yang melingkar dijari manis seorang wanita itu menandakan adanya pengikat hubungan wanita itu bahwa tidak boleh ke lain hati, tapi ada juga yang memaknai kalo cincin itu supaya cinta diantara keduanya bisa langgeng. Perhiasan lain berupa gelang atau kalung, dimaknai supaya calon mempelai wanita ini tetap bersinar. Busana dimaknai dengan harapan calon mempelai wanita bisa menjaga kehormatannya dan kesuciannya untuk calon suaminya nanti atau calon mempelai laki-lakinya. Kue-kue yang dibawa biasanya itu banyak macamnya, tapi yang paling penting kue tradisional yang terbuat atau berbahan dasar dari beras ketan, kenapa? Supaya hubungan diantara kedua calon mempelai dan keluarganya bisa lebih dekat dan selalu dekat atau terjaga, kan kalo beras ketan itu lengket biar hubungannya diantara keduanya itu raket begitu lo. Selebihnya seperti pertemuan keluarga biasa, ya ngobrol antar keluarga, membicarakan hal-hal yang menyenangkan

dan tentunya membahas keberlangsungan hubungan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.”⁵⁶

Dalam prosesi ini biasanya akan ditentukan tanggal pernikahan yang cocok menurut hitungan *weton* dari kedua calon mempelai. Biasanya dalam prosesi lamaran ini pihak laki-laki membawa seserahan berupa cincin emas atau perhiasan emas lainnya seperti gelang atau kalung untuk diberikan kepada pihak wanita sebagai tanda bahwa wanita ini sudah diikat atau sudah memiliki hubungan yang lebih serius dengan laki-laki yang melamarnya, selain perhiasan, pihak laki-laki juga membawa bermacam-macam kue tradisional yang berbahan dasar dari beras ketan. Hal ini dimaknai bahwa berharap hubungan atau ikatan yang terjalin diantara kedua calon mempelai dan keluarga bisa tetap lengket atau tergantung seperti beras ketan yang saling menempel antar satu dengan yang lain.

Ketika proses lamaran berjalan dengan lancar dan tanggal yang ditentukan telah disepakati, maka proses selanjutnya bisa dilaksanakan, biasanya pihak wanita akan bersilaturahmi ke kediaman pihak laki-laki, bahasa Jawanya *mbalekne lamaran* atau mengembalikan lamaran, sama seperti pihak laki-laki, pihak wanita juga membawa peningset yang dimaknai sebagai pengikat untuk calon mempelai laki-laki agar tidak ke lain hati selain calon

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 12 Oktober 2021.

mempelai wanita yang sudah dilamarnya, bermacam-macam kue yang dibawa juga harus ada kue tradisional yang berbahan dasar dari beras ketan.

2. Akad nikah

Akad nikah adalah simbol yang paling dominan dalam proses pernikahan. Akad nikah disimbolkan dengan dilaksanakan ijab kabul. Melakukan perjanjian atas nama Allah SWT. yang disaksikan oleh banyak orang serta tercatat di catatan sipil negara. Sedangkan akad nikah dalam adat pernikahan Jawa tidak hanya pelaksanaan ijab kabul melainkan juga pemberian seserahan, maskawin atau mahar dari mempelai pria kepada mempelai wanita di hadapan para tamu yang menyaksikannya.

“akad nikah itu kan penyatuan dua jiwa yang dimata negara dan agama itu sah untuk digauli atau dikumpuli, banyak saksi yang menyaksikannya dan tercatat di buku negara.”⁵⁷

- Bentuk proses separasi dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu

Separasi yang terjadi di Desa Rowotamtu dalam adat pernikahan Jawa masih banyak masyarakat yang mempertahankannya. Budaya adat pernikahan Jawa yang kental dengan ritual – ritual dan benda – benda yang dianggap penting untuk menjadi keperluan ritual masih

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 12 Oktober 2021.

banyak digunakan. Separasi yang terjadi dalam adat pernikahan Jawa adalah prosesi sebelum akad nikah sampai setelah akad nikah.

Prosesi upacara adat pernikahan Jawa yang sangat terlihat adalah melambangkan sebagai pertemuan atau mempertemukan pengantin wanita dengan pengantin laki - laki. Pada umumnya prosesi temu manten orang Jawa biasa menyebutnya, dilaksanakan di kediaman pengantin wanita, ke 2 orang tua pengantin wanita yang menyelenggarakan upacara temu manten pada waktu setelah acara akad atau ijab kabul.

Adapun beberapa macam prosesi upacara temu manten adalah akad terlebih dahulu sesuai dengan syarat dalam sebuah pernikahan baik syarat sah menikah dimata hukum negara maupun syarat sah menikah dimata hukum agama khususnya agama Islam. Setelah selesai akad, pengantin akan dipertemukan dengan bersalaman antar pengantin wanita dengan pengantin laki-laki bersamaan dengan doa setelah akad dan selawat yang dibacakan oleh seluruh orang yang menyaksikan akad tersebut, kemudian barulah pengantin diberikan waktu untuk makan dan beristirahat sejenak sebelum dilangsungkannya prosesi upacara temu manten dalam adat pernikahan Jawa. Kemudian dilangsungkanlah prosesi ritual adat temu manten dimulai dari tukar kembang mayang, *nyawat suruh* atau *sawatan gantal* atau juga biasa disebut dengan *balang suruh*, *ngidak tigan*, *junjung derajat*, *unjuk tirto*, *sigep sindur*, *timbang pangkon* atau

bobot timbang, tanem jeru, kacar-kucur, mangan bareng atau dhahar klimah, dudut keris, sungkem, terakhir sawur beras. Menurut Sucipto, ritual adat temu manten itu sebagai berikut⁵⁸ :

“adat ritual temu manten dalam adat pernikahan Jawa itu hanya adat budaya masyarakat Jawa saja. Mangkanya kalo orang keislaman seperti pak Kyai ndak onok temu manten, jarang wes gak pakek. Banyak adat tradisi musnah karena mereka sudah dekat dengan Kyai.”

Terjemahan : Adat ritual temu manten dalam adat pernikahan Jawa itu hanya adat budaya masyarakat Jawa saja. Maka dari itu kalo orang lebih dominan berpikir kearah Islam yang lebih mendalam seperti pak Kyai tidak ada prosesi temu manten, sudah jarang tidak dipakai. Banyak adat tradisi musnah karena mereka (orang-orang atau masyarakat) sudah dekat dengan Kyai.

Sucipto adalah seorang kepala sekolah dasar di sekolah SDN 1 Gugut, Kecamatan Rambipuji. Sucipto saat ini berusia 53 tahun, menjadi dalang adalah hobi yang menguntungkan bagi beliau. Beliau menjadi dalang manten di pernikahan adat Jawa sudah berjalan selama 15 tahun, berawal dari keinginannya untuk membantu saudaranya yang kurang mampu ketika ingin menyelenggarakan temu manten. Akhirnya beliau belajar secara autodidak dari youtube yang kemudian ucapan yang diucapkan dalang pernikahan di youtube tersebut dicatat sampai dapat satu buku. Dari situ, akhirnya hobinya menjadi seorang dalang pernikahan adat Jawa ini semakin banyak orang yang mengenal dan mengetahui potensi dari beliau yang kemudian banyak ajakan dan tawaran dari rekan-rekan yang berprofesi sebagai perias

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

pengantin, yang menyewakan dekor dan kenalan-kenalannya sampai beliau memiliki seragam khusus dalang adat pernikahan Jawa sebanyak delapan seragam yang digunakannya saat menjadi dalang dan bermacam-macam warnanya.

Dalam proses pelaksanaan upacara adat pernikahan Jawa ada banyak kebutuhan peralatan yang akan digunakan pada prosesi adat pernikahan Jawa. Menurut Sumarto, kebutuhan peralatan yang ter separasi untuk prosesi adat pernikahan adat Jawa, diantaranya sebagai berikut :⁵⁹

1. Pasang tarub

Ketika sudah tiba waktu yang ditentukan, maka biasanya sebelum akad nikah dilaksanakan atau dua hari atau sehari sebelum akad nikah, akan didirikan sebuah tenda darurat yang biasa digunakan untuk acara tertentu salah satunya untuk sebuah acara pernikahan, yang biasa disebut dengan tenda pernikahan *tarub* bahasa Jawanya.

Biasanya dalam prosesi ini disimbolkan dengan didirikan sebuah tarub atau tenda pernikahan yang diberikan pohon pisang raja atau janur kuning di pintu masuk yang akan dilewati oleh para tamu nantinya.

”orang yang mendirikan tenda atau tarub nyebut e (menyebutnya), biasanya itu orang mempunyai keperluan atau akan mengadakan acara, embuh iku manten, sunatan, opo reunian terserah seng gedekne (enetah itu

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 12 Oktober 2021.

acara pernikahan, sunatan atau khitanan, reuni keluarga terserah yang mendirikan atau yang akan memiliki acara). Tapi biasane lek manten iku ciri-cirine enek janur kuninge, lek gak ngunu ndek dalam masuk e enek gedang urip e (tetapi kalo tenda pernikahan itu memiliki ciri-ciri ada janur kuning atau ada juga yang menggunakan pisang yang sudah berbuah dan masih ada pohonnya ditempatkan di pintu masuk tenda) lek janur kuning melengkung tandane arep enek wong seng nikah (kalo janur kuning menandakan ada orang yang menyelenggarakan pernikahan), biasanya itu janur jalaranne nur orang yang bersungguh-sungguh berkeluarga menghadirkan cahaya, berkeluarga secara dhohir dan batin. Kalo pisang yang sudah berbuah dan masak dipohon itu artinya cinta diantara kedua mempelai cukup satu untuk seumur hidupnya, pisang itu kan hanya sekali berbuah kalo belum berbuah tidak akan mati.”⁶⁰

2. Siraman

Siraman adalah prosesi mandi menggunakan air yang berasal dari tujuh sumber, bertujuan menyucikan badan calon mempelai wanita, membersihkan dari sifat-sifat yang kurang baik sebelum menikah dan diharapkan menjadi lebih baik lagi saat menjalani hidup berumah tangga. Hidup yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan sebelum berumah tangga atau sebelum menikah.

Bentuk dari simbol dari prosesi ini adalah memandikan calon pengantin wanita menggunakan air dari tujuh sumber atau biasa disebut dengan banyu pitu sendang. Penganti akan duduk dibangku yang beralaskan tikar pandan. Ada juga air siraman dicampur dengan bunga yang wanginya tujuh rupa.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 12 Oktober 2021.

“kalo siraman itukan mandi, biasanya siraman daerah sini dibikin simpel, gak yang ribet harus pakek kendi, kembang, kloso (tikar pandan). Cukup pakek banyu tujuh sumber, kenapa harus tujuh sumber, setiap mata air itu kan memiliki penunggu yang berbeda-beda, itu biasanya diharapkan mendapatkan Barokah dari banyak sumber yang berbeda-beda. Tujuannya cuman untuk tolak balak saja dan mengharap Barokah, suci badannya bersih dari noda-noda sifat yang dianggap kurang baik dan berharap menjadi leih baik dalam kehidupan berumah tangga.”⁶¹

3. Midodareni

Acara ini biasanya dilakukan setelah prosesi siraman pada malam harinya. Dalam prosesi ini orang tua serta kerabat dekat memberi nasehat kepada calon pengantin wanita.

“midodareni itu asal kata dari widodari atau bidadari, upacara ini bermakna supaya calon mempelai wanita cantik secantik bidadari pada hari yang ditunggu yaitu hari pernikahannya, itu saja”⁶²

Midodareni biasanya dilakukan oleh saudara-saudara wanita dari calon pengantin wanita atau kerabat dekat atau teman-teman pengantin wanita, menghibur dan memberikan nasehat tentang pernikahan. Midodareni untuk zaman sekarang biasanya dianggap sebagai malam terakhir calon mempelai wanita bersenang-senang bersama saudara kerabat dekat, teman-teman dan mendengarkan nasehat orang tuanya sebelum menjadi istri orang.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 12 Oktober 2021.

⁶² Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 12 Oktober 2021.

4. Temu manten

Temu manten adalah prosesi khas dari adat pernikahan Jawa. Dalam prosesi ini disimbolkan dengan busana atau atribut sepasang pengantin yang khas suku Jawa seperti dodot Jawa, sedangkan dari aksesoris dan riasan pengantin disimbolkan dengan paes, cunduk mentul atau kembang goyang, sanggul, gunungan, centung, cithak, alis menjangan, sumping, kalung susun atau kalung tiga susun, klat bahu yang berbentuk naga, gelas paes ageng tanpa sambungan, keris, blangkon, jarik, janur kuning ditancapkan dikelapa atau biasa disebut kembang mayang, ada makanan dan minuman, slendang sigep sindur. Berikut urutan temu manten yang ter separasi di desa Roowotantu :

a) Tukar kembang mayang

Tukar kembang mayang bermakna bahwa menggambarkan bahwa yang melaksanakan pernikahan tersebut merupakan wanita yang masih perawan atau laki-laki yang masih jejaka.

“menurut saya, tukar kembang mayang itu adalah menggambarkan bahwa perkawinan itu. Nanti disana ada gambar wong lanang lan wedok (gambar laki-laki dan wanita), jadi menggambarkan bahwa lacing (perjaka) perawan. Mangkane wong lek kawin mesti onok kembang mayang iku simbol bahwa antara sek Joko lan jek perawan. Mangkane seng nggowo papasan kembaran utowo Joko bagus jenenge, sebab podo bujang e podo lancing e ambek perawan (maka dari itu kalo orang menikah pasti ada kembang mayang itu mennyimbolkan bahwa yang menikah itu masih seorang laki-laki yang masih perjaka dan wanita yang masih

perawan. Maka dari itu orang yang bertugas membawa kembang mayang itu namanya Joko bagus, karena masih sama-sama belum menikah dan perjaka dan perawan)”⁶³

Pendapat lain juga memaknai tukar kembang mayang itu adalah :

“ketika sudah ditukar kembang mayang tersebut menandakan bahwa sudah tidak lancung (perjaka) dan perawan lagi.”⁶⁴

Akan tetapi makna yang pertamalah yang paling simbolis digunakan sebagai makna bahwa pengantin wanita masih perawan dan pengantin laki-laki masih jejak.

b) Nyawat suruh atau sawatan gantal

Nyawat suruh sendiri memiliki arti bahwa pengantin laki-laki dan perempuan saling mencintai, mangkanya nyawat suruh harus mengenai dada.

“sawat suruh yang intinya bahwa aku akan mengambil hatimu, mangkanya sawatan gantal harus mengenai dadanya. Bahwa aku mencintai kamu, jatuh hati sama kamu dan dia membalas dengan balang suruh juga. Dia juga saling mencintai.”⁶⁵

Daun sirih yang dipakai untuk prosesi ini pun harus daun sirih yang jari-jari daunnya sejajar atau biasa disebut dengan *godong temu ros e*. Hal tersebut menyimbolkan dua hati yang menjadi satu.

⁶³ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

c) Ngidak tigan

Ngidak tigan memiliki arti bahwa ketika sudah menikah dan berumah tangga, maka akan lahirlah sebuah bayi atau anak dalam keluarga tersebut. Karena berumah tangga sudah tidak akan perawan lagi dan kemudian akan memiliki seorang anak maka akan kehilangan juga ketenaran atau perbedaan hidup setelah menikah dan memiliki anak.

“ngidak tigan itu menunjukkan dua macam makna, yaitu yang pertama: menunjukkan bahwa yang perempuan itu sudah tidak perawan dan Joko lagi maringene wes membentuk rumah tangga, dan yang kedua: bahwa tujuan ngidak tigan itu nanti kamu akan mempunyai seorang putra, wiji dadi. Akan mempunyai seorang anak yang akan meneruskan kelangsungan hidup kamu, pecah pamor e sesudah menikah lan berkeluarga.”⁶⁶

d) Njunjung drajat

Njunjung drajat memiliki makna bahwa seorang wanita atau seorang istri harus berbakti kepada suaminya.

“njunjung drajat iku seng diangkat, diisuhi sikile wong lanang mergo mari ngidak endok mau. Iku arti ne wong wedok kudu bekti marang wong lanang.”⁶⁷

e) Unjuk tirta

Memiliki makna bahwa air yang diberikan oleh ayah dari pengantin wanita adalah air minum terakhir yang diberikan,

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

karena yang akan memberikan air minum setelahnya adalah suaminya bukan lagi ayahnya.

“maringono dikasih minum sama orang tua, tujuannya ini minum yang terakhir sebab maringene ngasih minum yang pungkasan. Maringene wong tuek e tidak kiro ngombeni anak wedoke sebab wes ndue bojo seng ngombeni bojone.”⁶⁸

Disini juga memaknai unjuk tirta ini sebagai tanggung jawab seorang suami yang harus mencukupi semua kebutuhan istrinya, karena tanggungjawab yang sudah menggantikan orang tua sang wanita.

f) Sigep sindur

Sigep sindur memiliki makna bahwa orang tua sebagai contoh bagi anaknya yang baru saja menikah. Seorang lelaki sebagai kepala rumah tangga dan seorang wanita yang patuh kepada suaminya selama itu adalah perbuatan yang baik.

“sigep sindur iku artine, wong tuo iku harus bisa jadi conto. Manten loro iku lo iso dadi conto. Neng ngarep ing ngarso sun tulodho, seng tengah iku madyo mangon karso, wong wedok iku tutwurihandayani neng mburi iku wong wedok kudu iso ngetotno opo jerene presiden rumah tangga sopo, wong lanang.”⁶⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga, suami harus bisa memberikan contoh kepada istrinya, dan seorang

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

istri juga harus mendukung suaminya agar menjadi keluarga yang harmonis.

g) Timbang pangkon

Timbang pangkon memiliki makna bahwa orang tua tidak boleh membeda-bedakan anak sendiri dengan anak menantu, harus berlaku adil dan menganggap anak menantu seperti anak kandung sendiri.

“maringunu didudukno dipangku. Laki-laki dan perempuannya dipangku. Laki-laki di paha ayah sebelah kanan dan perempuan di paha ayah sebelah kiri. iku tujuan e bahasane bobot timbang inti ceritanya disitu bahwa orang tua tidak akan pilih kasih antara anak mantu dan anak kandungnya.”⁷⁰

Prosesi ini bertujuan agar terciptanya kerukunan antara menantu dan mertua. Saling hormat menghormati dan hidup damai dalam sebuah keluarga besar.

h) Tanem jeru

Tanem jeru memiliki makna bahwa pasangan pengantin atau suami istri kalo sudah berkeluarga bisa menutupi kekurangan masing-masing pasangan dan tidak menjelek-jelekan pasangannya, sebisa mungkin harus membanggakan, menyanjung satu sama lain. Menutupi aib dalam keluarga, baik itu aib orang tua atau mertua, menantu, istri dan suami.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

“tanem jeru iku, kamu seorang istri lek wes keluarga ndok le, kon iso mikul dhuwur mendem jeru jenenge. Artine lek bapak ibuk mu nglakoni barang elek ojok diceritakne wong liyo, disimpen, dipendem seng jeru. Lek bapak ibukmu apik angkaten pikulen seng duwur dudhno uwong. Termasuk lek wong wes berumah tangga ojo ngumbar aib e bojone, iku ga oleh.”⁷¹

Di sini mengajarkan kepada pengantin baru, bahwa rumah tangga itu saling menjaga satu sama lain, tidak hanya menyayangi dan mencintai tetapi juga saling melindungi dan menjaga.

i) Kacar kucur

Kacar kucur memiliki makna hasil jerih payah suami ketika bekerja diperuntukkan hanya kepada istri.

j) Dhahar walimah

Dhahar walimah memiliki makna dan tujuan bahwa suami istri saling mencintai dan menyayangi dan pernikahannya bisa langgeng sampai kakek dan nenek.

“dhahar walimahan iku tujuan e bahwa suami istri saling cinta mencintai dan mudah-mudahan pernikahannya sampai kakek-kakek dan nenek-nenek. Cintanya harus tulus lahir batin.”⁷²

Dhahar walimahan juga menyimbolkan bahwa pengantin ini saling mencintai dengan tulus dan

⁷¹ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁷² Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

menunjukkan kemesraan, serta berharap pernikahannya langgeng dan harmonis sampai tua nanti.

k) Ndudut keris

Ndudut keris memiliki makna bahwa kesopanan di hadapan orang tua, tidak boleh menyimpan senjata ketika sungkem atau meminta doa restu kepada orang tua.

“lek wong jawa kan gowo keris, tradisi jawa ketika sungkem gak oleh nggowo gaman, wong lek sungkem neng wong tuek nggowo keris dhalim. Istilah songar, kesopanan dihadapan orang tua, gak oleh.”⁷³

l) Sungkem

Sungkem merupakan prosesi upacara yang sakral, karena di sini kedua pengantin meminta doa restu dan berkah kepada orang tua.

“sungkem itu meminta doa restu agar dalam pernikahannya diberi keselamatan, dan meminta maaf karena dari lahir sampai dewasa sudah merepotkan orang tua.”⁷⁴

m) Sawur beras

Sawur beras di sini yang digunakan biasanya beras kuning yang dicampur dengan uang koin, bertujuan untuk menghindari tolak balak dalam kehidupan pernikahan dan meminta keselamatan.

⁷³ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

“sawur beras iku bertujuan tolak balak dan mimnta doa keselamatan.”⁷⁵

Tata cara prosesi ritual adat pernikahan Jawa hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa sendiri, meskipun banyak masyarakat yang berpikir lebih modern tetapi masih ada yang masih menggunakan adat Jawa dalam sebuah pernikahan meskipun hanya sedikit yang masih menggunakan adat budaya pernikahan Jawa, karena adat pernikahan Jawa dianggap lebih rumit dari pernikahan yang tidak menggunakan adat atau pernikahan yang lebih modern.

Ritual adat pernikahan Jawa dalam masyarakat Rowotamtu tidak lepas dari ritual-ritual khusus yang harus dikerjakan. Setiap ritual yang dilaksanakan menyimbolkan makna yang sesuai dengan tahapan ritual yang dilakukan, seperti prosesi temu manten yang di dalamnya ada banyak sekali prosesi ritual yang harus dilakukan seperti ngidak tigan, njunjung derajat dan sebagainya itu menyimbolkan ketika sudah menikah hilang keperawanan dan masa lajangnya yang kemudian akan memiliki anak, berharap dan berdoa memiliki pernikahan atau rumah tangga yang harmonis, langgeng sampai kakek nenek, dijauhkan dari malapetaka atau marabahaya dengan meminta doa restu dan berkah dari kedua orang tua.

Menurut mbak Iffa, mbak Leha, dan mbak Putri selaku pengantin yang menggunakan ritual adat pernikahan Jawa. Sebenarnya mereka

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Sucipto pada tanggal 13 Oktober 2021.

tidak mengetahui pasti apa makna dari ritual adat yang dilakukannya, mereka hanya mengikuti adat tersebut sesuai dengan arahan saja. Terkadang ritual adat pernikahan Jawa yang diselenggarakan ini bukan permintaan dari pihak keluarga karena ingin meneruskan adat budayanya, tetapi karena acara yang sudah dipaket oleh pemilik dekor dan perias pengantinnya. Ada juga yang memang sengaja menggunakan ritual adat pernikahan Jawa karena ingin melestarikan adat budayanya dan dengan senang melakukan runtutan ritual adat pernikahan yang panjang dan lebih terkesan rumit dari pernikahan biasanya.⁷⁶

Prosesi ini dilaksanakan secara khikmat dan khusyuk atau bersungguh - sungguh. Upacara adat pernikahan Jawa sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai agama dan budaya. Dalam prosesi adat pernikahan Jawa sendiri maknanya adalah meminta doa kepada sang Pencipta, demi keselamatan, keberkahan dan kelanggengan menempuh hidup baru yaitu menempuh kehidupan berumah tangga.

“kalo menurut pakemnya sebenarnya riasan pengantin Jawa itu harus menor, maksudnya menggunakan lipstik merah menyala, memaki eye shadow berwarna hijau dan harus menggunakan paes penganti. Makna dari pakem sendiri menurut saya itu hanya sebatas ritual doa untuk meminta keselamatan kepada sang pencipta ya mbak, karena nenek moyang ki ta dahulu beragama Hindu-Budha ya, jadi simbol-simbol yang digunakan untuk berdoa saja juga masih dalam simbol kejawen, tapi kalo makna pakemnya sendiri ya seperti itu tadi. Hanya meminta doa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Iffa, Leha, dan Putri pada tanggal 4, 7 Oktober 13 November 2021.

keselamatan bagi pengantin dan kelanggengan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.”⁷⁷

Luhur Pratika Sari atau biasa dipanggil dengan mbak Tika, adalah seorang perias pengantin atau biasa disebut dengan MUA pengantin, beliau sudah berusia 37 tahun dan Profesi tetap beliau bergerak di bidang farmasi, menjadi perias pengantin adalah hobinya. Menjadi perias pengantin mulai pada tahun 2014 dengan mengikuti kursus rias pengantin adat Jawa Solo putri di salah satu sanggar rias di Jember. Selama 10 pertemuan karena pekerjaan tetapnya adalah seorang farmasi, jadi selama satu minggu hanya dua pertemuan saja, setelah itu selama 10 pertemuan beliau sudah mendapat sertifikat rias pengantin. Kebetulan hobi beliau adalah perias pengantin dan mertuanya memiliki usaha untuk menyewakan dekor dan tenda pernikahan, jadi beliau merasa hobinya ini semakin terarah dan menguntungkan.

- Bentuk proses integrasi dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu.

Makna - makna yang terkandung dalam simbol - simbol yang dipakai dalam ritual adat pernikahan Jawa sangat kental dengan doa - doa keselamatan yang ada dalam agama Islam. Nilai - nilai ajaran Islam yang terakulturasi dengan ajaran Hindu-Budha yang menjadi agama nenek moyang bangsa Indonesia dahulu khususnya suku Jawa,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Pratika pada tanggal 17 Oktober 2021.

seakan berjalan berdampingan dengan damai sampai sekarang. Akan tetapi, tidak banyak pula masyarakat yang sudah berpikiran lebih modern dan meninggalkan ritual adat pernikahan Jawa yang terkesan kejawen atau kuno, ribet dan dianggap musyrik.

“kalo ritual adat pernikahan Jawa sendiri itu hanya simbol ya menurut saya, karena kalo dalam ajaran Islam sendiri kan tidak ada ritual pernikahan yang seperti itu. Kalo ajaran Islam sendiri kan hanya akad nikah, ijab qabul dan berdoa saja, makan - makan atau resepsi pun juga tidak harus”⁷⁸

Bentuk akulturasi integrasi dalam adat pernikahan Jawa di Desa Rowotamtu yang terjadi pada proses lamaran dan akad nikah saja. Dalam prosesi lamaran menurut ajaran Islam dan lamaran menurut adat Jawa terintegrasi dengan sangat baik tanpa menghilangkan identitas adat masing – masing. Seperti halnya lamaran dalam ajaran Islam dimaksudkan untuk meminta ijin seorang laki – laki untuk menikahi seorang wanita tanpa acara tukar cincin. Sedangkan lamaran yang dimaksudkan dalam adat Jawa tidak jauh berbeda, yakni seorang laki – laki yang meminta ijin untuk menikahi seorang wanita dengan tanda pengikat sebagai pengikat hubungan diantara keduanya.

Sedang akad nikah juga terintegrasi dengan sangat baik. Dalam ajaran Islam akad nikah hanya melakukan ijab kabul atau perjanjian yang disaksikan oleh orang banyak dengan menyebut nama Allah SWT. sama halnya dengan adat Jawa, sebuah akad adalah hal yang paling disakralkan dan dianggap suci karena akad nikah adalah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Sumarto pada tanggal 12 Oktober 2021.

penyatuan dua jiwa dalam sebuah hubungan yang diperbolehkan, akad nikah dalam adat Jawa disimbolkan dengan perjanjian dan penyerahan seserahan kepada pihak wanita.

- Bentuk proses marginalisasi dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu.

Marginalisasi yang terjadi dalam masyarakat Desa Rowotamtu adalah adanya kelompok individu yang tidak memakai sama sekali adat pernikahan Jawa, bahkan menentang budaya adat pernikahan Jawa. Meskipun penentangan tersebut hanya dilakukan pada dirinya sendiri dan keluarganya saja. Beberapa kelompok keluarga melakukan hal marginalisasi, akan tetapi tidak sama sekali mengurangi toleransi dalam bermasyarakat untuk mewujudkan kerukunan dalam kelompok masyarakat.

Marginalisasi yang terjadi di Desa Rowotamtu biasanya dilakukan oleh kelompok agamis seperti tokoh agama Ustad, Kyai pondok pesantren atau tokoh masyarakat yang taat beragama.

”lek menurutku adat koyok adat pernikahan Jowo iku musyrik, sebab gak onok dalil e (menurut saya adat seperti adat pernikahan Jawa itu musyrik karena tidak ada dalilnya).”⁷⁹

Menurut H. Ridwan yang merupakan sesepuh desa di Rowotamtu, berusia 68 tahun yang tidak sama sekali menggunakan adat – adat Jawa maupun adat Madura. Beliau murni menganut ajaran Islam sesuai dengan quran dan hadis. Beliau menganggap apa yang

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ridwan pada tanggal 22 Desember 2021.

ada dalam ritual adat dan tradisi yang banyak menggunakan persembahan sesaji adalah musyrik, karena dalam quran tidak diajarkan hal – hal semacam itu. Beliau berasumsi bahwa apa yang diajarkan oleh guru agamanya sangat benar sesuai dengan quran dan hadis, tidak ada ritual adat dan tradisi yang menggunakan sesaji untuk mengundang setan, maka dari itu beliau sangat menentang dengan adanya ritual adat dan tradisi Jawa untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Akan tetapi toleransi bagi tetangganya yang melaksanakan ritual adat dan tradisi, beliau tidak menentangnya, beliau hanya tidak melaksanakan dan menentang adat dan tradisi itu hanya untuk dirinya sendiri dan keluarganya saja. Jadi kerukunan dalam bertetangga masih terjaga.

“kan wes jelas ndek qur’an lan hadits iku gak enek seng nerangne adat e wong gawe ingkung, ajaran Islam iku kan ajaran seng paling bener menurut umat Islam. Lek enek ngunu- ngunu kui mau bagiku musyrik, mergane gak enek ndek keyakinan ku gak diajarne. (kan sudah jelas dalam qur’an dan hadits itu tidak ada keterangan adat tentang orang membuat ingkung[ayam utuh], ajaran Islam itu adalah ajaran yang benar menurut umat Islam. Jika ada hal – hal yang seperti itu bagi saya itu adalah musyrik, karena tidak ada dalam keyakinan saya tidak mengajarkan hal itu)”⁸⁰

Bentuk marginalisasi yang terjadi di Desa Rowotamtu tertuang dalam proses temu manten. Dalam prosesi temu manten dilakukan murni menggunakan benda – benda yang menyimbolkan setiap prosesi yang dilakukan dalam ritual temu manten, meskipun makna

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ridwan pada tanggal 22 Desember 2021.

dari ritual temu manten tersebut adalah bertujuan untuk meminta doa keselamatan. Namun ritual temu manten dalam adat pernikahan Jawa bertentangan dengan ajaran Islam namun Islam tidak melarang sebuah adat pada suatu masyarakat karena Islam adalah agama yang toleran.

C. Pembahasan Temuan

Dari penelitian lapangan, data yang dihasilkan penelitian ini berupa data-data deskriptif. Hal ini sangat diperlukan dalam mengetahui hasil yang didapat dari lapangan dengan teori – teori yang digunakan dalam penelitian.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang mana analisis data induktif. Maksud analisis data ini adalah membandingkan temuan dengan kerangka teori yang digunakan. Penelitian ini akan membandingkan dengan teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang harus relevan dengan yang dimaksud penelitian.

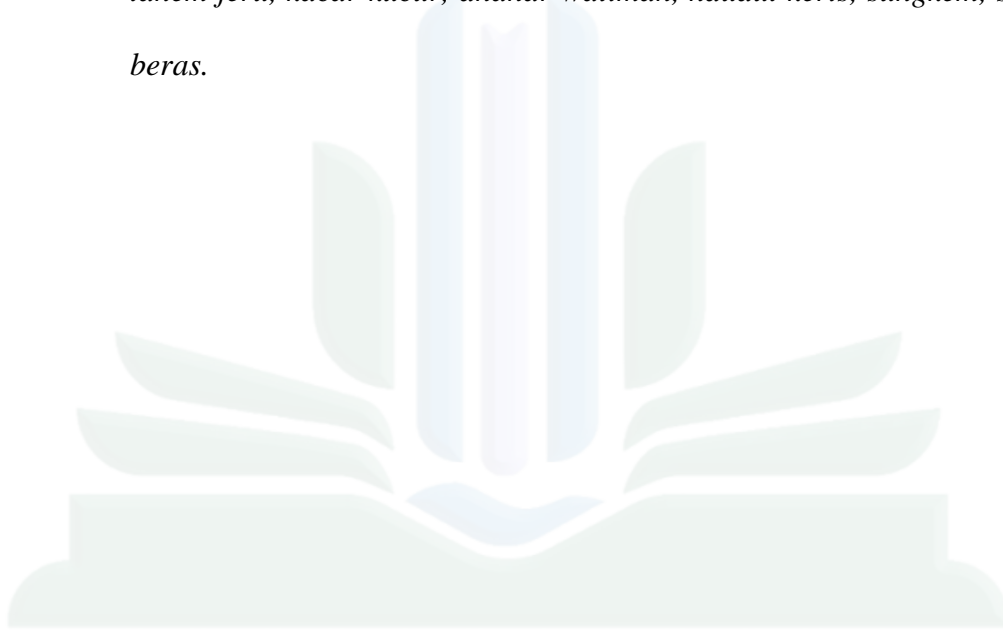
Dari hasil penelitian telah dilakukan oleh peneliti di Desa Rowotamtu Kecamatan Rambipuji kabupaten Jember dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dan Ajaran Islam di Desa Rowotamtu Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian untuk mengetahui makna simbol yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Rowotamtu dan nilai-nilai Islam yang ada di dalam prosesi upacara adat pernikahan Jawa di Desa Rowotamtu. Dalam hal

ini peneliti menemukan fakta di lapangan ada empat strategi akulturasi yang terjadi di Desa Rowotamtu :⁸¹

- Asimilasi, terjadi ketika individu mengadopsi norma budaya yang dominan atau tuan rumah melebihi budaya asli mereka. Dalam hal ini bahwa bentuk asimilasi yang terjadi dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu adalah: prosesi lamaran dan akad nikah.
- Separasi, atau pemisahan, terjadi ketika individu menolak budaya dominan atau budaya tuan rumah yang mendukung melestarikan budaya asal mereka. Pemisahan budaya sering difasilitasi oleh penempatan imigrasi ke kantong-kantong tertentu. Dalam hal ini bentuk separasi yang terjadi dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu adalah: prosesi pasang tarub, siraman, midodareni dan temu manten.
- Integrasi, terjadi ketika individu mampu mengadopsi norma budaya yang dominan atau budaya tuan rumah sambil mempertahankan budaya asal mereka. Dalam hal ini bentuk integrasi yang terjadi dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu adalah: prosesi lamaran dan akad nikah.
- Marginalisasi, terjadi ketika individu menolak budaya asal mereka dan budaya tuan rumah yang dominan. Dalam hal ini bentuk marginalisasi yang terjadi dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di

⁸¹ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. (Jakarta : Prenada Media Grup,2018). Hal.267

Desa Rowotamtu adalah prosesi temu manten yang di dalamnya ada beberapa ritual seperti: *tukar kembang mayang, balang suruh, ngidhak tighan, njunjung drajat, unjuk tirta, sighep sindur, timbang pangkon, tanem jeru, kacar kucur, dhahar walimah, ndudut keris, sungkem, sawur beras.*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil temuan di lapangan berdasarkan hasil penyajian dan juga analisis data serta pembahasan temuan maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

Bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam adat pernikahan Jawa dan proses akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu tergambar dalam bentuk simbol – simbol ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rowotamtu.

Dalam proses akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu, terdapat empat teori akulturasi di dalamnya yaitu: asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi. Dalam masing – masing teori akulturasi tersebut terdapat bentuk – bentuk simbol adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam di Desa Rowotamtu.

Bentuk simbol – simbol teori yang dimaksud adalah: 1) Teori Asimilasi; terdapat adat lamaran dan akad nikah. 2) Teori Separasi; ada adat pasang tarub, siraman, midodareni dan temu manten. 3) Teori Integrasi; ada adat lamaran dan akad nikah. 4) Teori Marginalisasi; ada ritual prosesi temu manten: *tukar kembang mayang, balang suruh, ngidhak tighan, njunjung drajat, unjuk tirto, sighep sindur, timbang pangkon, tanem jeru, kacar kucur, dhahar walimah, ndudut keris, sungkem, sawur beras.*

B. Saran - saran

Adapun saran yang tepat berdasarkan hasil penelitian yang di rekomendasikan sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam untuk mengetahui perkembangan budaya dan agama yang masih dijalankan oleh masyarakat di zaman yang semakin maju dan canggih.

2. Institut Terkait

Adanya bantuan untuk mempublikasikan hasil penelitian agar lebih bermanfaat bagi pembaca yang ingin meneliti lebih lanjut tentang akulturasi budaya adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam sebagai referensi tambahan.

3. Masyarakat

Adanya forum diskusi lebih lanjut tentang hasil penelitian ini untuk koreksi secara kolektif agar penelitian selanjutnya lebih mendalam untuk pembahasan tentang komunikasi antar budaya dalam akulturasi adat pernikahan Jawa dan ajaran Islam agar budaya yang terakulturasi dan budaya yang sudah ada masih tetap ada dan terlestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aang Ridwan. 2016. *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Agoes, Artati. 2001. *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa: Gaya Surakarta dan Yogyakarta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Bungin, Burhan. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Daud, Muhammad Ali. 1997. *Hukum Islam dan Peradilan Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Deddy, Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar budaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edy, Tito Priandono. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Endraswara. Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala: Tangerang.
- _____. Suwardi. 2012. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Hariwijaya. 2005. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, Yogyakarta : Hangar Kreator.
- Kaelany HD. 1992. *Islam dan Aspek –Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Tiara Wicana.

Liliweri, Alo. 2011. *Dasar - Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet.V, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

_____. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Lkis, Yogyakarta.

Nasution, Harun. 2010. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I*. UI Press, Jakarta.

Mark R. Woodward. 2017. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. : IRCiSoD : Yogyakarta.

Suparlan, Parsudi. 2001. *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*. Bandung: Nuansa.

Jurnal dan Website

Fatichatus, Sa'diyah. 2020. *Upacara pernikahan adat Jawa (kajian akulturasi nilai-nilai Islam dalam pernikahan adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)* Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan : Indonesia.

Hasomah, Nur. 2010 . “*Simbol-simbol Komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa (Studi Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang)* Skripsi : IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ibn Isma'il. 2011. *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*. Kediri : TETES Publishing.

Jannah, Nur. 2020. *Pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung tengah* Skripsi : UIN Raden Intan Lampung.

Miftahul Huda, “*Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa*”.

“Band”. Sistem Informasi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jendral Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri. Diakses 15 November 2021. <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>.

Van,Hoeve. 2010. *Ensiklopedia Indonesia*, jilid 7. Ichtiar Bar : Jakarta .



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Nur Lailiyah

NIM : D20171078

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dsn. Gumuksari, Ds. Curahmalang, Kec. Rambipuji, Kab.
Jember

Menyatakan bahwa karya penelitian ini yang berjudul “**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM AKULTURASI ADAT PERNIKAHAN JAWA DAN AJARAN ISLAM DI DESA ROWOTAMTU**” adalah benar – benar merupakan karya peneliti sendiri selain tulisan yang dirujuk.

Yang Menyatakan,

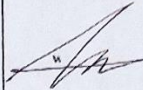
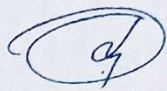
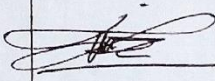
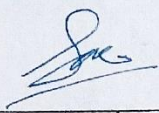

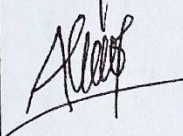
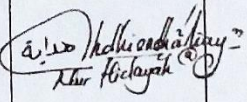

A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features a portrait of a man and the text 'SEKILAS TEMPEL' and '429ABAJX024979727'.

Kiki Nur Lailiyah
NIM. D2071078

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	Minggu, 10 Oktober 2021	Wawancara dengan salah satu pengantin wanita desa Rowotamtu mengenai alasan yang mendasari melaksanakan adat pernikahan Jawa	Iffah Ainurrahmah	
2.	Selasa, 12 Oktober 2021	Wawancara mengenai profil desa Rowotamtu dan peta demografi masyarakatnya.	Teguh Suto Wasono	
3.	Selasa, 12 Oktober 2021	Wawancara dengan salah satu pengantin wanita desa Rowotamtu mengenai alasan yang mendasari melaksanakan adat pernikahan Jawa	Wardatus Sholeha	
4.	Selasa, 12 Oktober 2021	Wawancara mengenai adat pernikahan Jawa di desa Rowotamtu	Sumarto	
5.	Rabu, 13 Oktober 2021	Wawancara mengenai simbol dan makna dari adat Pernikahan Jawa	Sucipto	
6.	Minggu, 17 Oktober 2021	Wawancara mengenai makna dari riasan, pakaian dan aksesoris yang digunakan oleh pengantin	Luhur Pratika Sari	
7.	Jum'at, 22 Oktober 2021	Wawancara mengenai alasan yang mendasari pengantin wanita desa Rowotamtu tidak menggunakan adat pernikahan Jawa	Nur Hidayah	
8.	Kamis, 11 November 2021	Observasi kegiatan pelaksanaan adat pernikahan Jawa	Apriyanis Dini Saputri	

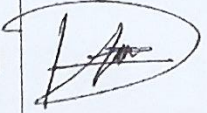

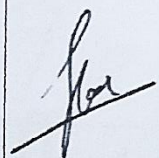
9.	Sabtu, 13 November 2021	Wawancara mengenai alasan mengapa melaksanakan adat pernikahan Jawa	Apriyanis Dini Saputri	
10	Rabu, 22 Desember 2021	Wawancara tentang penyelenggaraan ritual adat dan tradisi yang masih dilaksanakan di desa Rowotamtu	Ridwan	
11	Selasa, 21 Desember 2021	Wawancara mengenai jumlah pengantin yang menikah di tahun 2021 yang menggunakan adat jawa	Sukardi	

FOTO KEGIATAN



Dokumentasi Asimilasi dan Integrasi dalam ritual adat pernikahan Jawa prosesi akad dan lamaran



Dokumentasi Separasi dalam ritual adat pernikahan Jawa prosesi temu manten ritual *tukar kembang mayang* dan *ngidhak tighan*



Dokumentasi Marginalisasi dalam ritual adat pernikahan Jawa prosesi temu manten ritual *sighep sindur* dan *kacar kucur*



Wawancara dengan narasumber pengantin Desa Rowotamtu



Wawancara dengan tokoh masyarakat paham adat pernikahan Jawa Desa Rowotamtu



Wawancara dengan dalang pernikahan adat Jawa dan perias pengantin pakem pernikahan adat Jawa

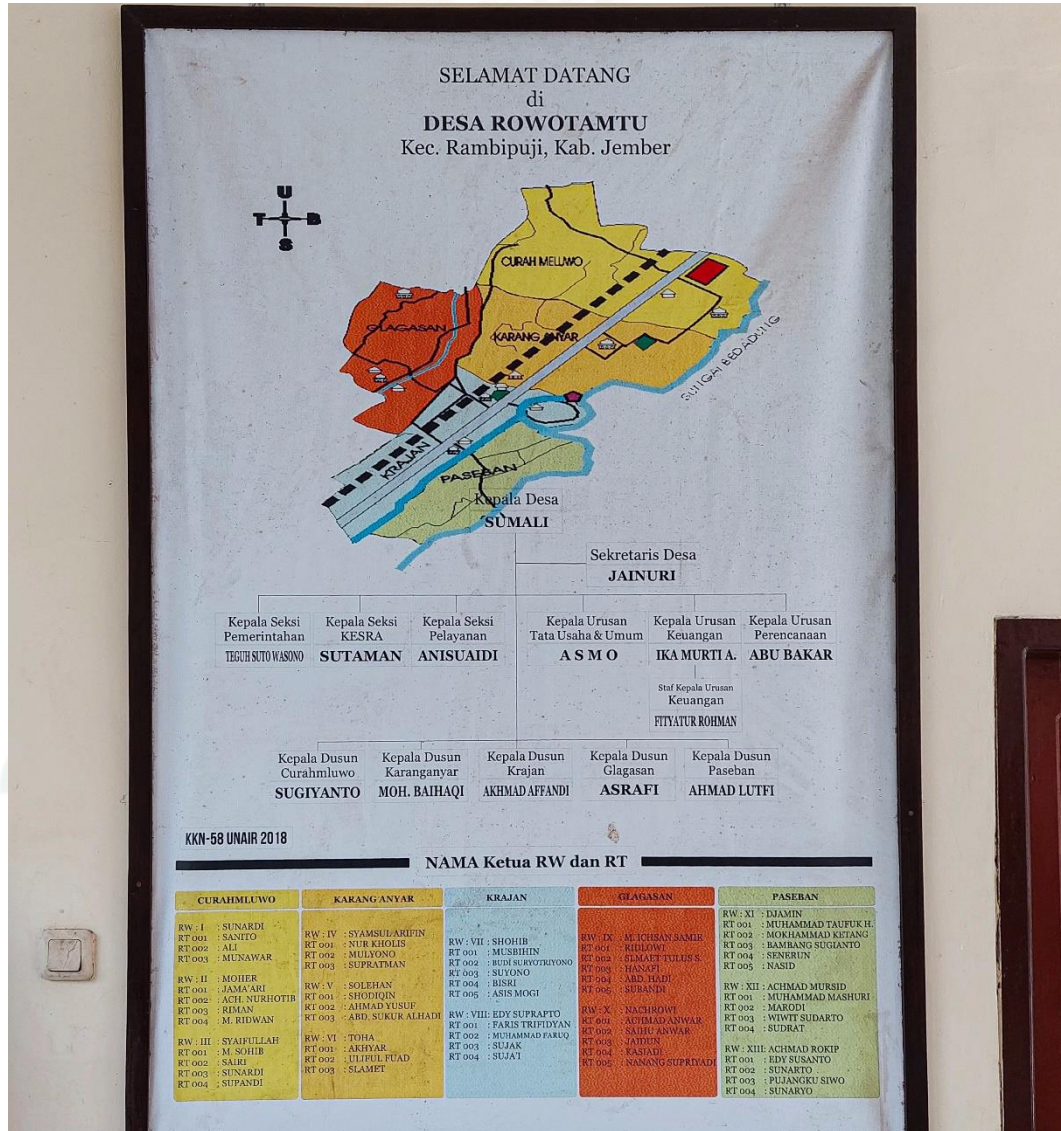


Wawancara dengan perangkat Desa Rowotamtu



Wawancara dengan sesepuh desa dan mudin Desa Rowotamtu

DENAH DESA ROWOTAMTU



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.2654/UIN.20/6.d/PP.00.9/ 12 /2021 28 september 2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepalas desa Rowotamtu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : KIKI NUR LAILIYAH
NIM : D20171078
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "komunikasi antar budaya dalam akulturasi adat pernikahan jawa dan ajaran islam di desa Rowotamtu"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Raudhatul Jannah
Raudhatul Jannah

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teguh Suto Wasono S.Sos

Jabatan : Kepala Seksi Pemerintahan Desa Rowotamtu

Alamat : Jl. Airlangga No.17, Dusun Paseban, RT 18 RW 2 Desa Rowotamtu,
Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Diberikan Kepada :

Nama : Kiky Nur Lailiyah

NIM : D20171078

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Alamat : Dusun Gumuksari, Desa Curah Malang, RT 36 RW 08 Kec.
Rambipuji, Kab. Jember

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Desa Rowotamtu sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Dalam Akulturasi Adat Pernikahan Jawa Dan Ajaran Islam Di Desa Rowotamtu”** demikian surat keterangan ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Oktober 2021

Mengetahui,

Kepala Seksi Pemerintahan



Teguh Suto Wasono

PEDOMAN WAWANCARA

Peneliti : Kiki Nur Lailiyah

1. Pengantin yang melaksanakan adat pernikahan Jawa di desa Rowotamtu
 - Prosesi adat apa saja yang dilakukan pengantin sebelum akad?
 - Prosesi ritual apa yang dilaksanakan dan ritual apa yang tidak dilaksanakan?
 - Alasan apa yang mendasari melaksanakan adat pernikahan menggunakan adat Jawa?
 - Alasan apa yang mendasari untuk tetap melaksanakan adat pernikahan Jawa atau tidak?
2. Perias pengantin yang menggunakan Pakem adat pernikahan Jawa
 - Syarat apa saja yang harus dilakukan sebelum merias pengantin adat Jawa?
 - Apa makna dari Simbol riasan, pakaian dan aksesoris yang digunakan oleh pengantin?
 - Bagaimana pendapat anda tentang pengantin adat Jawa?
3. Tokoh masyarakat desa Rowotamtu yang dituakan atau sesepuh desa Rowotamtu
 - Apa saja ritual adat pernikahan Jawa yang dilaksanakan di desa Rowotamtu?
 - Apa ada perubahan adat pernikahan Jawa sekarang dengan adat pernikahan Jawa dulu di desa Rowotamtu? Apa saja perubahan yang terjadi?
 - Apa makna dari simbol – simbol yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa di desa Rowotamtu?
 - Bagaimana urutan adat pernikahan Jawa yang masih dipakai di desa Rowotamtu?
4. Kepala desa Rowotamtu dan staf yang bertugas di kantor desa
 - Bagaimana profil desa Rowotamtu saat ini?

- Ada berapa suku yang ada di desa Rowotamtu?
 - Bagaimana peta demografi di desa Rowotamtu?
 - Suku apa yang paling mendominasi di desa Rowotamtu?
 - Ada berapa kepala keluarga yang sudah melaksanakan adat pernikahan Jawa di desa Rowotamtu?
5. Dalang yang mengiri prosesi adat pernikahan Jawa setelah akad nikah
- Prosesi apa yang dilaksanakan setelah akad nikah?
 - Apa simbol yang digunakan dalam prosesi temu manten?
 - Apa makna dari simbol yang digunakan dalam prosesi temu manten?
 - Bagaimana tentang pendapat anda adanya akulturasi budaya dan agama Islam?
 - Budaya mana yang lebih mendominasi di zaman sekarang?
 - Bagaimana pendapat anda tentang adat ritual pernikahan Jawa?

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MATRIK PENELITIAN

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM AKULTURASI ADAT PERNIKAHAN JAWA DAN AJARAN ISLAM DI DESA ROWOTAMTU

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABLE	INDIKATOR
<p>Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan, tidak menyimpang dari ketentuan dan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Pernikahan adat Jawa merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dari itu proses pelaksanaannya harus teliti dan sangat berhati-hati. Dimulai dari pemilihan dan penentuan tanggal dilaksanakannya pernikahan, menurut hasil perhitungan weton dari kedua calon mempelai, perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi, kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan dalam acara pernikahan</p>	1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam ritual adat Jawa di Desa Rowotamtu	Pelaksana	Tokoh Adat Pengantin Tokoh Masyarakat Pemerintah Desa
		Tujuan	Sosial Budaya
	2. Bagaimana komunikasi antar budaya dalam proses akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam terhadap ritual adat pernikahan Jawa	Tokoh	Tokoh Adat Perias Pengantin Dalang
		Keyakinan dan kepercayaan	Teologi Nilai
		Tujuan	Sosial Budaya

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENELITI



Nama : Kiki Nur Lailiyah
NIM : D20171078
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Dusun Gumuksari, Desa Curah Malang, RT 36 RW 08 Kec.

Rambipuji, Kab. Jember

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM AKULTURASI
ADAT PERNIKAHAN JAWA DAN AJARAN ISLAM DI
DESA ROWOTAMTU**

Riwayat Pendidikan :

Taman Kanak – kanak Khodijah	2003 – 2005
Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	2005 – 2011
Madrasah Tsanawiyah Negeri Cluring	2011 – 2014
Madrasah Aliyah Negeri Genteng	2014 – 2017
Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember	2017 – Sekarang.